

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Film drama serial *King 2 Hearts* merupakan salah satu film drama Korea Selatan yang tergolong sukses menarik perhatian masyarakat baik di Korea Selatan sendiri maupun di sejumlah negara lainnya di dunia. Film drama serial ini terdiri dari 20 episode dan bergenre: *romance, comedy, action*. Sambutan positif terhadap film drama serial ini ditunjukkan dengan *rating* yang cukup tinggi di Korea Selatan. Tidak hanya itu, di negara-negara lain seperti Indonesia juga mendapat sambutan yang sangat positif terhadap film drama serial tersebut. Film drama serial *King 2 Hearts* di Indonesia ditayangkan di stasiun televisi Indosiar yakni sejak tanggal 1 Oktober 2012 dengan jam tayang Senin-Jumat 14.00 WIB.

Film drama serial *King 2 Hearts* ini menarik untuk disimak karena mengisahkan dua negara yakni Korea Selatan dan Korea Utara dengan karakteristiknya masing-masing. Dengan kata lain, film drama serial ini menampilkan representasi dari dua negara yakni Korea Selatan dengan ideologi liberalnya dan Korea Utara dengan ideologi komunis. Dengan tokoh utamanya dimainkan oleh Lee Jae Ha yakni seorang putra mahkota yang berasal dari Korea Selatan yang digambarkan memiliki gaya hidup berfoya-foya dan hidup dengan segala kemewahan. Sebagai putera mahkota, tokoh ini mengkonstruksi bagaimana Korea Selatan dengan ideologi liberalnya yang maju, modern, glamour, dan terbuka terhadap pengaruh dari luar. Sementara Kapten Kim Hang Ah (Ha Ji Won) seorang

perwira wanita dari pasukan khusus Korea Utara yang juga putri Wakil Menteri dari Kementerian Unifikasi Korea Utara digambarkan sebagai seorang wanita muda yang keras dan tangguh. Tokoh perempuan ini mengkonstruksi Korea Utara sebagai sebuah negara dengan ideologi komunis tertutup atau menutup diri terhadap pengaruh dari dunia luar.

Film drama serial *King 2 Hearts* yang bergenre: *romance, comedy, action* ini memiliki karakter yang kuat yang membuatnya berbeda dari film drama serial Korea lainnya. Misalnya, dalam film drama serial ini cerita kemas dalam sebuah percintaan sepasang kekasih, namun sebenarnya di balik kisah percintaan tersebut terdapat misi perdamaian dari dua negara yang bermusuhan. Hal itu dikisahkan dalam hubungan antara Jae Ha dan Hang Ah yang dimulai dengan awal buruk, namun tak terduga mereka akhirnya bisa menjalin persahabatan. Bahkan Jae Ha kemudian jatuh hati kepada Hang Ah. Melihat kesempatan baik untuk mendekatkan Korea Selatan dan Korea Utara, maka Raja Jae Kang berkeinginan untuk menjodohkan adiknya dengan Hang Ah. Orang yang melihat film drama serial ini bisa saja terkecoh bahwa yang prinsip adalah hubungan percintaan dari sepasang kekasih, namun sebenarnya di balik cerita tersebut perdamaian kedua negara tersebutlah yang menjadi sasaran.

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh isi cerita film drama serial *King 2 Hearts* dapat diketahui bahwa film ini mengkonstruksi Korea Selatan dan Korea Utara dalam lima aspek, yakni: ideologi, politik, teknologi dan ekonomi, sosial, dan budaya. Dikatakan lima aspek tersebut karena dalam seluruh isi cerita hal yang tampak adalah bagaimana film ini menggambarkan ideologi Korea Selatan sebagai ideologi liberal dan ideologi Korea Utara yakni ideologi komunis. Sementara di

bidang politik, tampak adanya keinginan Korea Selatan untuk menguasai Korea Utara melalui cara-cara yang halus misalnya dengan latihan militer bersama dalam satu Camp. Dilihat dari teknologi dan ekonomi, dalam film drama serial *King 2 Hearts* tampak digambarkan dengan jelas bahwa Korea Selatan sebagai negara yang maju di bidang teknologi dan ekonomi sementara Korea Utara sebagai negara yang kurang maju. Di bidang sosial, Korea Selatan digambarkan sebagai negara yang terbuka bergaul dengan semua orang termasuk dari negara lain. Sementara Korea Utara digambarkan dalam film drama serial ini sebagai negara yang kaku dan tertutup terhadap negara lain. Dilihat dari aspek budaya, dalam film drama serial ini digambarkan bahwa Korea Selatan berbudaya tinggi seperti memiliki dialek dan bahasa yang baik, memiliki sopan santun, sedangkan Korea Utara digambarkan memiliki budaya yang kolot.

Untuk mengetahui bagaimana kelima hal tersebut dikonstruksi baik Korea Selatan maupun Korea Utara, maka film drama serial *King 2 Hearts* menjadi kajian utama dalam media, menstransfer tanda, kode, simbol, serta bahasa. Simbol adalah sesuatu yang berdiri sendiri atau ada untuk sesuatu yang lain. Simbol adalah kunci yang memungkinkan kita untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan kita melalui penelitian yang mendalam. Simbol-simbol merupakan pesan dari ketidaksadaran (Berger, 2000: 84).

Kekuatan media film drama serial ternyata mampu membawa perubahan bentuk kehidupan masyarakat, budaya, serta ideologi. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Turner (1999: 155) bahwa:

Ideologi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah sistem keyakinan dan praktik yang dihasilkan oleh teori realitas, dan meski ideologi itu sendiri tidak berbentuk materi, kita dapat melihat materi-materi yang

dihasilkannya dalam segala formasi sosial dan politik, dari struktur kelas sampai hubungan antar gender hingga konsep kita akan unsur apa saja yang menyusun suatu individu. Ideologi juga digunakan untuk menggambarkan kerja bahasa dan representasi di dalam kebudayaan yang memungkinkan formasi-formasi tersebut terkonstruksi secara natural. Sedangkan film diciptakan sebagai sebuah medium yang bisa mentransformasikan dunia nyata, yang memiliki bahasa dan loginya sendiri.

Bagaimana kemudian Korea Selatan dan Korea Utara yang terjadi dalam film drama serial *King 2 Hearts* dikonstruksikan oleh media. Dalam hal ini perbedaan ideologi kedua negara, merupakan awal kajian mengenai konstruksi kedua negara, dan kemudian diikuti kajian lain yakni konstruksi dalam hal politik, teknologi dan ekonomi, sosial, dan budaya.

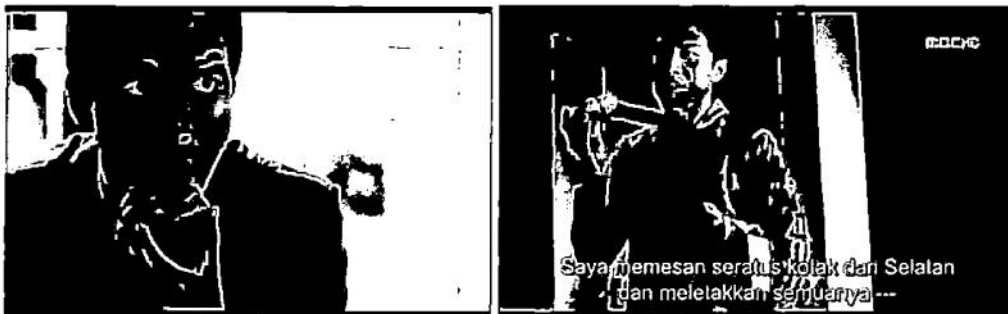
Untuk mencari tahu bagaimana ideologi, politik, teknologi dan ekonomi, sosial, dan budaya merasuk dalam teks film drama serial *King 2 Hearts*, tentunya tidak sesederhana yang dibayangkan karena biasanya tidak berupa pernyataan langsung yang berupa refleksi kultural tetapi tersembunyi dalam struktur naratif, simbol-simbol, mitos-mitos yang dipergunakan (Irawanto, 1999:1). Konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara dalam film drama serial *King 2 Hearts* diawali dari konstruksi berdasarkan ideologi kemudian dilanjutkan konstruksi politik, teknologi dan ekonomi, sosial, dan budaya. Untuk mengetahui konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara yang diperankan oleh Lee Jae Ha (Korea Selatan) dan Kim Hang Ah (Korea Utara) dalam film drama serial *King 2 Hearts* maka berikut akan dilakukan analisis secara rinci dengan menggunakan analisis semiotika dari Barthes seperti berikut.

A. Korea Selatan dan Korea Utara: Ideologi Liberal Versus Ideologi Komunis

Terpecahnya Korea Selatan dan Korea Utara diawali dengan adanya perbedaan ideologi pada dua negara. Korea Selatan dengan ideologi liberalis dan Korea Utara dengan ideologi komunis. Perbedaan ideologi ini ditunjukkan dengan berbagai hal seperti yang terdapat dalam film drama serial *King 2 Hearts* yakni wujud berupa simbol atau penanda dan petanda.

Konstruksi ideologi Korea Selatan dengan ideologi liberal sebagai negara yang terbuka pada dunia luar dan Korea Utara dengan ideologi komunis yang tertutup pada pengaruh dunia luar. Konstruksi perbedaan ideologi antara Korea Selatan dan Korea Utara dalam film drama serial *King 2 Hearts* tersebut sebagai negara terbuka dan negara tertutup digambarkan melalui banyak tanda seperti makanan seperti donat, alat musik berupa piano, dan jenis permainan olah raga yang ada di Korea Selatan sebagaimana diceritakan di sejumlah *scene* dan dialog.

Konstruksi ideologi liberal Korea Selatan dalam hal makanan diceritakan dalam dalam sebuah *scene* pada episode 2 dan episode 5 dimana Lee Jae Ha diceritakan sedang mengkonsumsi donat. Donat merupakan salah satu makanan dari Amerika sebagai sebuah negara dengan ideologi liberal. Lee Jae Ha yang gemar mengkonsumsi donat tersebut seperti pada *scene* berikut.



Gambar 3.1 Donat yang dimakan dan dibawa oleh pangeran Korea Selatan pada saat di Korea Utara

Sumber: Capture dari film drama serial *King 2 Hearts*

Scene di atas menceritakan Lee Jae Ha yang senang mengonsumsi donat sebagai salah satu makanan yang berasal dari Amerika. Lee Jae Ha mengonsumsi makanan tersebut saat pangeran Korea Selatan ini bertemu dengan Kim Hang Ah di Pulau Jeju yang sudah dijadwalkan. Setibanya disana mereka bertemu bersama dan makan bersama dengan jamuan makanan kesukaan pangeran Korea Selatan yaitu donat.

Berdasarkan *scene* tersebut dapat dijelaskan yang menjadi penanda (*signifier*) yakni Donat (lihat foto/tampilkan foto). Hal yang menjadi petanda (*signified*) yakni salah satu jenis makanan pengganti nasi, berwarna coklat dan di atasnya terdapat selai coklatnya serta bermotif garis-garis berwarna putih. Tanda denotatif (*denotative sign*) yakni donat coklat, penanda konotatif yakni donat coklat. Petanda konotatif, yakni menandakan sebuah jenis makanan selain dari bahan pokok (nasi). Donat yang dimakan oleh Lee Jae Ha (pangeran Korea Selatan) adalah produk dari Amerika. Hal itu terlihat dari sponsor film drama serial *King 2 Hearts*. Cemilan donat dalam film drama serial tersebut bukan hanya sebagai pengganti makanan pokok tetapi juga bisa sebagai gambaran bahwa Korea Selatan memakan makanan yang berasal dari Barat. Hal ini membuktikan bahwa dengan ideologi yang dianut oleh Korea Selatan yakni ideologi liberal, Korea Selatan menjadi negara yang terbuka terhadap dunia luar.

Adegan makan donat sebagai tradisi budaya Barat tersebut juga tercermin dari cara Lee Jae Ha untuk mengajarkan Kim Hang Ah cara makan donat yang benar. Hal tersebut seperti tergambar pada episode 5 seperti berikut.



Gambar 3.2 Lee Jae Ha (pangeran Korea Selatan) memberi tahu cara makan donat pada Kim Hang Ah (Korea Utara)

Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada dialog tersebut digambarkan Lee Jae Ha membicarakan terkait dengan perkataannya bahwa dia mencintai Kim Hang Ah di depan media. Lee Jae Ha menyambut hangat Kim Hang Ah di sebuah ruangan dengan sajian makanan kesukaan pangeran Korea Selatan ini yaitu donat.

Kim Hang Ah berjalan menuju sebuah ruangan yang di dalamnya sudah ada Lee Jae Ha sedang menunggunya:

Kim Hang Ah: “hallo..” (menyapa Lee Jae Ha dengan ragu dan sedikit canggung).

Lee Jae Ha: “hallo ,, duduklah.” (sambil tersenyum dan mempersilahkan Kim Hang Ah duduk). Kim Hang Ah duduk di depan Lee Jae Ha dengan canggung dan hanya diam.

Kim Hang Ah: “itu... kenapa kamu berbicara di depan media seperti itu, sebenarnya apa maksud yang mulia?” (dengan nada terbata-bata sambil melihat ke arah Lee Jae Ha).

Lee Jae Ha: “kita bicarakan itu nanti, mari makan donatnya dulu ini adalah makanan favoritku.” (tersenyum sambil mengambil donat). Kim Hang Ah hanya terdiam dan mengambil salah satu donat yang ada di meja, dia memakannya langsung. Kemudian Lee Jae Ha melihatnya.

Lee Jae Ha: “saya telah katakan sebelumnya .. donat dimaksudkan untuk dimakan dengan kopi panas.” (sambil memperagakan di depan Kim Hang Ah). Kim Hang Ah yang mendengar dan melihatnya hanya diam saja, dia tidak memperdulikan Lee Jae Ha yang sedang berbicara, dia melanjutkan makan donat begitu saja.

Petanda denotasi dari dialog tersebut terdapat pada perkataan Lee Jae Ha yang menguatkan bahwa Kim Hang Ah sebagai orang Korea Utara tidak pernah memakan makanan seperti donat. Hal ini juga terlihat dari cara makan donat Kim Hang Ah yang sangat kaku. Konotasi yang muncul terdapat pada perkataan Lee Jae Ha kepada Kim Hang Ah yang menyebut “makan donat itu disandingkan dengan kopi panas”. Kalimat ini menegaskan bahwa jati diri Kim Hang Ah sebagai orang Korea Utara tidak pernah makan makanan seperti donat yang berasal dari dunia barat. Oleh karena itu, Kim Hang Ah tidak mengetahui cara menikmati donat.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dijelaskan bahwa cara memakan makanan yang berasal dari negara lain harus disertai dengan pemahaman yang benar sehingga makanan tersebut dapat dinikmati dengan benar. Dalam dialog ini tampak bahwa Kim Hang Ah yang berasal dari Korea Utara tidak memiliki pengetahuan mengenai cara memakan donat yang benar. Ini mengindikasikan bahwa orang-orang Korea Utara adalah orang yang jarang melihat makanan asing khususnya yang berasal dari Amerika dan dunia Barat. Konstruksi semacam ini jika ditarik dalam kehidupan nyata, tidak selalu demikian. Orang Korea Utara yang dikonstruksi sebagai orang-orang kolot mestinya paling tidak tahu cara memakan makanan donat. Hal itu dikarenakan makanan donat telah menjadi salah satu makanan favorit sebagian masyarakat di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, konstruksi terhadap orang Korea Utara yang tidak mengetahui cara memakan makanan donat yang diwakili oleh Kim Hang Ah tidak menggambarkan kondisi *real* dari Korea Utara itu sendiri.

Adegan makan donat yang ditunjukkan Lee Jae Ha dalam film drama serial *King 2 Hearts* bisa diartikan sebagai propaganda ideologi melalui produk makanan. Hal ini didukung dengan gambar dan dialog pada gambar di atas yakni pangeran

(<http://www.websejarah.com/2012/05/sejarah-asal-usul-makanan-donat-di.html>).

Donat pada awalnya merupakan salah satu produk dari makanan cepat saji yakni Dunkin Donat. Namun pada perkembangan selanjutnya, donat menjadi salah satu jenis hidangan dari makanan cepat saji lainnya seperti J-Ico, atau di pasar-pasar tradisional semakin banyak menjual donat (Warner, 2011:1). Donat sebagai sebuah makanan dari Amerika, berkembang menjadi sebuah makanan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat tanpa menghiraukan asal makanan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa donat yang dikonsumsi Lee Jae Ha dalam *scene* tersebut bermakna sebagai simbol keterbukaan terhadap dunia luar terutama yang berasal dari Amerika atau dunia Barat.

Dalam *scene* lainnya, konstruksi ideologi Korea Selatan liberal ditunjukkan dengan jenis permainan billiard. Jenis permainan billiard merupakan salah satu permainan yang berasal dari dunia Barat seperti pada *scene* episode 5 berikut.



Gambar 3.3 Raja (Korea Selatan) sedang berbicara pada pangeran Lee Jae Ha didalam Istana sambil bermain billiard

Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Scene tersebut di atas menceritakan pangeran Korea Selatan Lee Jae Ha dan raja Korea Selatan Lee Jae Kang sedang mengobrol sambil bermain billiard. Olah raga billiard merupakan salah satu jenis olah raga yang diminati oleh kaum muda di

dunia Barat khususnya kaum laki-laki. Dalam *scene* tersebut diceritakan Lee Jae Ha sebagai seorang pangeran yang tampil bergaya dan *narsis* (merupakan salah satu bentuk *ekspose* diri yang memiliki makna cinta diri yang berlebihan).

Berdasarkan *scene* tersebut dapat dijelaskan yang menjadi penanda (*signifier*) yakni Bilyar (lihat foto/tampilkan foto). Hal yang menjadi petanda (*signified*) yakni salah satu jenis olah raga yang berasal dari barat atau disebut juga bola sodok ada mejanya yang dilengkapi lubang 4 yang fungsinya tempat untuk bola masuk serta ada tongkat untuk mendorong bola yang terdiri dari 8 yang berwarna warni. Tanda denotatif (*denotative sign*) yakni billiard, penanda konotatif yakni billiard. Petanda konotatif, yakni menandakan keren, maju, dan modern. Sementara yang menjadi tanda konotatif, yakni: menandakan bahwa suatu negara itu maju dan terbuka terhadap negara luar karena billiard bukan berasal dari Korea Selatan.

Mitosnya adalah bahwa masyarakat di Korea Selatan menggemari olah raga yang berasal dari dunia barat seperti billiard, sementara orang-orang di Korea Utara tidak menggemari olah raga yang berasal dari dunia barat misalnya billiard. Padahal dalam kehidupan nyata tidaklah selalu benar. Hal itu ditunjukkan dengan adanya 1 propinsi Hwanghae (*Korea Utara*) yang gemar dengan berbagai macam olah raga termasuk billiard (www.korea.id.com, diakses 28/8/2013).. Provinsi ini dikenal sebagai pencetak atlet-atlet terkenal dari Korea Utara, tidak hanya dalam bidang olah raga tradisional tetapi juga di bidang olah raga modern seperti billiard yang berasal dari dunia barat (www.korea.id.com, diakses 28/8/2013).

Di Korea Utara juga terkenal dengan olah raga Gymnastic atau yang biasa disebut senam lantai di Indonesia, adalah olahraga yang sangat populer di Asia yang banyak dikuasai atlet dari Korea Utara. Di Asia, khususnya China dan Korea Utara,

keterampilan senam sudah sangat populer sebelum adanya pertandingan resmi olahraga senam itu sendiri. Olahraga senam sendiri sangat populer di negara China, Korea Utara, Korea Selatan dan beberapa negara Asia lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa olah raga yang ada di negara lawan seperti Korea Selatan, ternyata juga ada di Korea Utara.

Di antara jenis-jenis olahraga tradisional yang populer pada zaman moderen adalah taekwondo, yang juga olahraga asli Korea yang dipraktikkan secara luas di seluruh dunia. Taekwondo telah menjadi cabang olahraga internasional yang dipraktikkan di lebih dari 150 negara dengan 3000 orang instruktur asal Korea termasuk Korea Utara. Di Korea, Asosiasi Taekwondo telah memiliki anggota yang berjumlah 3,8 juta orang, yang merupakan bagian terbesar dari *Dewan Olahraga Korea. Federasi Taekwondo Dunia* (World Taekwondo Federation), dengan markas besar di Seoul, secara resmi ditunjuk sebagai lembaga yang mengatur olahraga taekwondo oleh Komite Olimpiade Internasional pada tahun 1980 (www.korea.id.com, diakses 28/8/2013).

Mitos tersebut memperlihatkan Korea Selatan mengenal berbagai macam olah raga yang berasal dari dunia luar, sementara Korea Utara tertutup dengan berbagai macam olah raga yang berasal dari dunia barat seperti billiard, tidaklah selalu benar. Hal itu ditunjukkan dengan adanya 1 provinsi di Korea Utara yang gemar dengan berbagai macam olah raga termasuk billiard. Oleh karena itu, mitos yang dibangun dalam film drama serial *King 2 Hearts* ini tidak selalu benar adanya karena tidak sesuai dengan kehidupan nyata (www.korea.id.com, diakses 28/8/2013).

Dilihat dari intertekstual, olah raga billiard merupakan salah satu jenis olah raga yang berasal dari Eropa Timur dan Prancis pada abad ke-15 yang pada akhirnya

permainan tersebut dipindahkan ke dalam ruangan dengan meja yang diberi taplak berwarna hijau menyerupai rumput dengan diberi pembatas kecil ditambahkan pada pinggiran meja (Alciatore, 2004: 1). Kata billiard sendiri diperkirakan berasal dari kata "*billart*" yang berarti tongkat kayu atau "*bille*" yang berarti bola. Pada awalnya, permainan ini dimainkan dengan dua bola pada meja yang berkantong enam dan gawang seperti dalam permainan *Croquet* (kriket) dengan menggunakan tongkat lurus sebagai sasaran pantul (www.olimpic.do.id, diakses 13/6/2013).

Permainan ini berkembang di club-club malam di Eropa Timur dan Prancis. Namun seiring dengan perkembangan dan banyaknya peminat jenis permainan ini kemudian berkembang menjadi sebuah permainan olah raga yang dipertandingkan di tingkat dunia. Saat ini, billiard menjadi salah satu jenis olah raga yang diminati oleh kaum muda di berbagai negara, tidak hanya lagi terbatas di Amerika dan dunia Barat (www.olimpic.do.id, diakses 13/6/2013). Permainan ini juga tidak lagi hanya di kalangan pecinta dunia malam tetapi juga sudah disahkan menjadi sebuah permainan olah raga. Relevansi konstruksi Korea Selatan dengan permainan billiard sebagai simbol ideologi liberal terbuka terhadap permainan dari negara luar seperti dari dunia Barat. Lee Jae Ha sebagai orang muda menyukai jenis olah raga anak muda yang berasal dari Amerika. Ini merupakan simbol ideologi liberal yang dianut oleh Korea Selatan. Sementara di Korea Utara, permainan seperti billiard tidak diterima karena tidak termasuk dari permainan olah raga yang ada di Korea Utara.

Konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara dalam film drama serial *King 2 Hearts* termasuk dalam hal musik dan alat musik. Hal tersebut seperti ditunjukkan pada *scene* berikut.



Gambar 3.4 Lee Jae Ha (pangeran Korea Selatan) sedang memainkan piano
 Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada *scene* tersebut menceritakan pangeran Korea Selatan Lee Jae Ha sedang memainkan piano untuk menarik perhatian Kim Hang Ah yang sedang mencarinya. Berdasarkan *scene* tersebut dapat dijelaskan bahwa hal yang menjadi penanda (*signifier*) yakni Piano (lihat foto/tampilkan foto). Hal yang menjadi petanda (*signified*) yakni salah satu jenis alat musik yang ditekan untuk menghasilkan bunyi berkaki 4 dan berwarna putih serta memainkannya dengan duduk. Tanda denotatif (*denotative sign*) yakni piano berwarna putih, penanda konotatif yakni piano berwarna putih. Petanda konotatif, yakni romantis, hangat dan pintar. Sementara yang menjadi tanda konotatif, yakni: tanda romantis. Korea Selatan sebagai negara yang memiliki ideologi liberal terbuka terhadap musik dan alat musik. Korea Selatan dikenal sebagai negara yang menghasilkan banyak group musik dan artis-artis fenomenal. Selain itu, para artis ini dikenal sangat pintar dalam melakukan pendekatan kepada lawan jenis, salah satunya dengan menggunakan alat musik piano. Seperti diketahui, alat musik piano bukan berasal dari Korea Selatan. Namun pada praktiknya, banyak orang muda di negara tersebut yang menggunakan alat musik untuk mengungkapkan perasaan cintanya kepada seseorang yang disukainya.

Mitos yang ada dalam film drama serial King 2 Hearts ini bahwa masyarakat di Korea Selatan menyukai dan menguasai alat musik piano, sedangkan masyarakat di Korea Utara tidak menyukai alat musik piano. Digambarkan bahwa masyarakat Korea Utara lebih menyukai jenis alat musik tradisional. Jenis alat musik yang populer di Korea Utara adalah *haegeum* yakni jenis alat musik gesek sebagai salah satu jenis alat musik populer di Korea. *Haegeum* adalah jenis rebab yang diadaptasikan dari rebab Cina dan masih sejenis dengan *erhu*, *xiqin*, dan *erxian*. Jenis *haegeum* yang bersenar 4 dinamakan *sohaegeum* yakni jenis *haegeum* yang sudah dimodifikasi dan populer di Korea Utara.

Mitos tersebut tidak selalu benar karena dalam kehidupan nyata, masyarakat di Korea Utara juga menggemari alat musik piano. Kim Cheol-woong adalah musisi yang pernah mengalami prospek cerah di Korea Utara. Musisi tersebut salah satunya mampu memainkan alat musik piano dengan piawai. Hal ini memperlihatkan bahwa alat musik piano di Korea Utara juga terkenal atau dikenal dengan baik oleh sebagian masyarakat Korea Utara. Oleh karena itu, mitos dalam film drama serial King 2 Hearts bahwa masyarakat Korea Selatan menyukai dan menguasai alat musik piano sedangkan masyarakat di Korea Utara tidak menyukai alat musik piano tidak selalu benar dalam kehidupan nyata (www.olimpic.do.id, diakses 13/6/2013).

Dilihat dari intertekstualnya, piano sebagai salah satu jenis alat musik yang berasal dari dunia Barat. Dengan karakteristik suara yang lengkap – dari nada rendah sampai nada tinggi – piano dapat memainkan seribu satu ‘bunyi’ yang dapat membuat telinga pendengarnya merasa seperti mendengar bunyi yang sesungguhnya. Tidak hanya itu, piano juga dikatakan sebagai alat musik yang romantis, karena kepiawaian pianis dalam memainkan nada dapat membuat suasana romantis (Isacoff,

2012). Piano merupakan salah satu alat musik klasik yang sangat digemari masyarakat. Suaranya yang khas membuat sang pianis (sebutan untuk orang yang bermain piano) dapat mengekspresikan perasaannya melalui piano. Piano dimainkan dengan jari, sehingga bermain piano mirip seperti mengetikkan jemari pada tuts piano. Lee Jae Ha yang memainkan piano memiliki relevansi dengan alat musik piano sebagai alat musik yang romantis. Lee Jae Ha yang memainkan piano dalam *scene* ini, memiliki makna bahwa bermain piano sebagai simbol keterbukaan terhadap pengaruh musik dari luar seperti alat musik piano dalam mengungkapkan atau menyatakan perasaan seseorang. Laki-laki di Korea Selatan yang terkenal pintar memainkan alat musik dan romantis diwujudkan dalam bentuk bermain piano.

Konstruksi ideologi liberal Korea Selatan juga ditunjukkan dalam hal musik. Korea Selatan terbuka dengan pengaruh musik atau kelompok musik yang berasal dari dunia Barat seperti group musik *The Beatles* seperti pada *scene* berikut.



Gambar 3.5 Daniel (Amerika Serikat) memberikan pirigan *The Beatles* pada sekretaris Eun (Korea Selatan)

Sumber: Capture dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada *scene* tersebut diceritakan sekretaris Eun mendapatkan hadiah dari temannya yang bernama Daniel yang berasal Amerika yakni sebuah piringan album dari *The Beatles* yang harganya sangat mahal karena sangat langka yang aslinya. Sekertaris Eun menolak karena menurutnya terlalu mewah, namun karena dipaksakan dari Daniel yang mengatasnamakan teman akhirnya sekretaris Eun menerimanya. Sekretaris Eun masuk ke dalam ruangan dan melihat ada sebuah bingkisan dan dia membukanya ternyata piringan yang dari album *The Beatles* yang sangat langka dan mahal dan di belakangnya ada tulisan nama pengirimnya yakni Daniel teman sekaligus rekan bisnis dari Amerika. Sekretaris Eun menelpon Daniel

Sekertaris Eun: "hallo..aku Eun Kyu Tae, hadiah anda terlalu berlebihan" (dengan suara tegas).

Daniel: "kenapa itu hanya tanda pertemanan kita, sesama teman. Ada masalah apa? Pak Eun suka dengan budaya Inggris *The Beatles*. Aku suka budaya Korea. Tidak ada yang salah disini" (dengan nada santai dan ramah).

Sekretaris Eun: "baiklah aku terima hadiahnya sebagai tanda pertemanan kita" (dengan nada datar).

Berdasarkan analisis pada *scene* tersebut dapat dijelaskan bahwa petanda denotasi dari dialog tersebut terdapat perkataan Daniel yang mengatakan bahwa sekretaris Eun suka dengan budaya Barat (*The Beatles* group musik dari Inggris) menunjukkan bahwa Korea Selatan yang terkenal dengan musiknya atau lagu-lagu. Konotasi yang muncul terdapat pada perkataan Daniel yang berasal dari Amerika yang memberikan album *The Beatles* bahwa sekretaris Eun yang berasal dari Korea Selatan mengagumi budaya Barat serta Daniel sendiri juga mengagumi budaya Korea Selatan seperti pada dialog di atas.

Mitos dalam film drama serial *King 2 Hearts* bahwa Korea Selatan terbuka terhadap musik yang berasal dari dunia barat seperti *The Beatles*, sedangkan Korea Utara tertutup dengan jenis music seperti lagu-lagu *The Beatles*, tidak selalu benar. Hal itu ditunjukkan dengan ditemukannya perilaku menggelikan dari Diktator Korea Utara Kim Jong-il, yang wafat pada 2011, bahwa menurut bekas kepala juru masaknya, yang berbicara sekitar April, dia senang menyantap daging ular, laba-laba dan kuda nil. Dia melarang parfum dan aftershave di rumahnya. Dia minum anggur dan whisky mahal saat rakyatnya kelaparan. Selain itu, putranya, pemimpin Korea Utara saat ini Kim Jong-un, menyukai lagu-lagu *The Beatles* dan ingin terlihat mirip aktor tangguh Hollywood Jean-Claude Van Damme, dan memiliki suplemen protein (<http://gayahidup.plasa.msn.com/hang-out/rahasia-dan-perilaku-aneh-para-diktator>, diakses 26/8/2013).

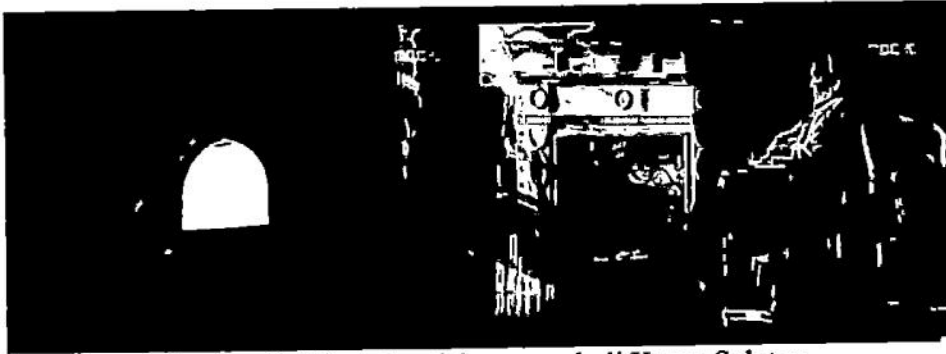
Mitos tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat di Korea Utara bahkan termasuk penguasanya juga menyukai lagu-lagu *The Beatles*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selalu benar yang mengatakan masyarakat Korea Utara tertutup dengan lagu-lagu yang berasal dari dunia barat.

Dilihat dari intertekstualnya, *The Beatles* merupakan salah satu group musik legendaries dunia yang banyak dijadikan kelompok-kelompok musik lainnya di dunia sebagai acuan. Banyak lagu lain yang terinspirasi dari lagu-lagu dari kelompok musik tersebut seperti diceritakan dalam sejarah group musik *The Beatles*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya fenomena bahwa karya *The Beatles* terus digandakan, diedit ulang, dikumpulkan, diolah kembali, dan ditemukan (<http://www.aboutthebeatles.com>, diakses 13/6/2013). Tiga personel *The Beatles* McCartney, Harrison, dan Starr, di tahun 1994 sempat bereuni dalam menjalankan

proyek "Anthology". Saat itu Lennon diwakili oleh mantan isterinya Yoko Ono. Proyek "Anthology" adalah beberapa dokumentasi baik saat mereka rekaman maupun latihan, lagu-lagu yang belum pernah dirilis, maupun berbagai percakapan terkait mereka tergabung dalam sebuah band paling fenomenal sepanjang sejarah.

Dilihat dari intertekstualnya, pengaruh dari group musik ini sampai saat ini termasuk besar dalam dunia musik di dunia. Hal itu seperti dicontohkan dengan pengaruhnya terhadap musik dan lagu-lagu Korea Selatan yang saat ini merajai negara-negara di dunia. Korea Selatan bahkan saat ini sekarang telah menjadi barometer di dunia industri musik di dunia dan telah banyak ditiru oleh negara-negara lain. Keterbukaan Korea Selatan dalam hal musik dikarenakan Korea Selatan banyak mengadopsi dari budaya Barat seperti rock, hip hop, dan pop dan mereka menciptakan kebudayaan yang khas dengan ciri dari Korea Selatan sehingga *The Beatles* adalah satu inspirasi bagi para pemusik di negara tersebut. Amerika sendiri yang diwakili oleh Daniel mengatakan mengagumi budaya Korea. Seperti diketahui bahwa sekarang musik Korea atau K-pop merajai di dunia musik termasuk Amerika bahkan tidak jarang musisi Korea Selatan bekerja sama dengan musisi Amerika seperti boy band Bigbang yang bekerja sama dengan Usher produser terkenal yang juga memproduseri Justine Bieber (www.detik.com, diakses 13/6/2013). Sementara Korea Utara dalam hal musik tidak terkenal karena negara ini tertutup dengan pengaruh dari negara lain.

Konstruksi ideologi Korea Selatan dan Korea Utara sebagai negara terbuka dan tertutup juga dapat dilihat dari adopsi budaya Barat seperti pada *scene* berikut.



Gambar 3.6 Perapian dalam rumah di Korea Selatan
 Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada *scene* tersebut dijelaskan bahwa tempat perapian yang ada di dalam vila tempat raja dan ratu Korea Selatan beristirahat yang akhirnya membuat mereka meninggal dunia. Berdasarkan analisis *scene* tersebut dapat dijelaskan petanda denotasi dari gambar di atas adalah perapian. Konotasi dari gambar di atas bahwa perapian semakin menguatkan ideologi liberal Korea Selatan memberikan peluang besar untuk melakukan adopsi budaya Barat seperti adanya perapian di dalam rumah untuk menghangatkan ruangan/badan terutama ketika musim dingin tiba. Hal ini menunjukkan bahwa Korea Selatan memiliki keterbukaan terhadap pengaruh budaya dari luar seperti adanya perapian dalam rumah keluarga seperti yang ada di rumah-rumah di dunia Barat.

Mitosnya bahwa konsep rumah di Korea Selatan mengadopsi budaya barat seperti perapian, sementara di Korea Utara masih memegang konsep tradisional dan menolak pengaruh budaya barat. Dalam kehidupan nyata, tidak selalu demikian karena baik di Korea Selatan maupun di Korea Utara masyarakat umumnya masih memegang prinsip tradisional. Masyarakat tradisional Korea (Korea Selatan dan Korea Utara) umumnya memilih tempat tinggal berdasarkan geomansi. Orang Korea meyakini bahwa beberapa bentuk topografi atau suatu tempat memiliki energi baik dan buruk (dalam konsep eum dan yang) yang harus diseimbangkan. Geomansi

memengaruhi bentuk bangunan, arah, serta bahan-bahan yang digunakan untuk membangunnya. Rumah menurut kepercayaan mereka harus dibangun berlawanan dengan gunung dan menghadap selatan untuk menerima sebanyak mungkin cahaya matahari. Cara ini masih sering dijumpai dalam kehidupan modern saat ini. Rumah tradisional Korea (biasanya rumah bangsawan atau orang kaya) dipilah menjadi bagian dalam (*anchae*), bagian untuk pria (*sarangchae*), ruang belajar (*sarangbang*) dan ruang pelayan (*haengrangbang*). Besar rumah dipengaruhi oleh kekayaan suatu keluarga. Baik rumah orang Korea Selatan maupun masyarakat Korea Utara juga umumnya memiliki perapian seperti yang ada di dunia barat. Dengan demikian, mitos masyarakat Korea Selatan mengadopsi budaya barat sedangkan Korea Utara menolak budaya barat tidak selalu benar dalam kehidupan nyata.

Dilihat dari intertekstualnya, budaya perapian yang digambarkan dalam film drama serial *King 2 Hearts* merupakan budaya yang diadopsi dari budaya Barat. Di dunia Barat, rumah-rumah umumnya dilengkapi dengan sebuah sudut perapian yang dapat menghangatkan suhu dalam rumah terutama saat musim dingin tiba (Sanders dan Gould, 1976: 1). Perapian dalam rumah-rumah orang Eropa berasal dari kebiasaan Bangsa Romawi kuno yang mengembangkan sistem pemanas yang dikenal sebagai hypocaust, yang terdiri dari serangkaian cerobong asap di bawah lantai keramik, yang membawa udara panas dari api ke seluruh bagian ruangan.

Meskipun perkembangan teknologi sudah demikian maju, namun sampai abad pertengahan Eropa yang paling diandalkan adalah perapian seperti digambarkan pada *scene* tersebut. Perapian dengan cerobong asap mulai muncul di istana di Eropa Utara sekitar 1000 Masehi. Selama ratusan tahun, perapian terbatas pada rumah-

rumah besar milik orang kaya. Di Inggris, hingga akhir 1600 Masehi, perapian masih cukup jarang (Sanders dan Gould, 1976: 1).

Para pemilik rumah terkaya memiliki perapian dengan cerobong asap yang terbuat dari batu atau batu bata, sedangkan keluarga biasa memiliki perapian yang terbuat dari lumpur dan pial. Wattle merupakan bahan terdiri dari batang kayu atau tiang vertikal terjalin dengan tongkat horizontal atau buluh, termasuk berbahaya karena mudah terbakar. Meskipun hal tersebut memiliki risiko bahaya, lumpur dan pial cerobong asap tersebut tetap menjadi perapian yang umum di Amerika Serikat hingga akhir 1800.

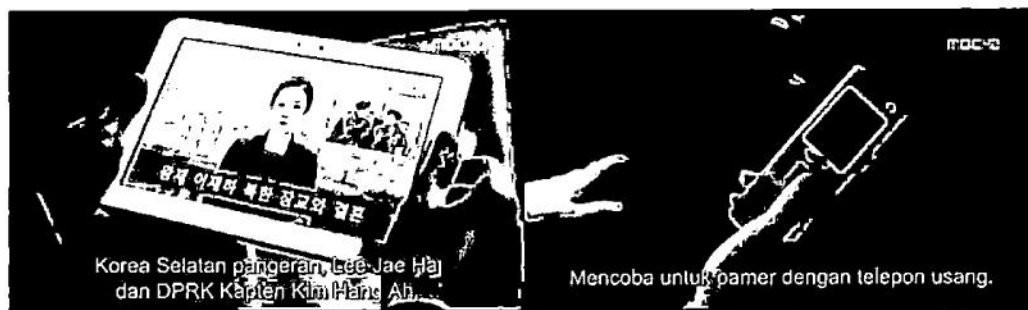
Dalam film drama serial *King 2 Hearts* digambarkan bahwa rumah-rumah di Korea Selatan memiliki perapian layaknya seperti yang ada di rumah-rumah orang Barat. Hal ini memperlihatkan bahwa orang Korea Selatan dengan ideologi liberal juga mengadopsi budaya perapian yakni Hypocaust. Dalam prinsipnya, kegunaannya juga sama dengan yang ada di dunia Barat yakni untuk memanaskan ruangan bahkan memanaskan ketel air untuk memasak atau mandi (Sanders dan Gould, 1976: 1).

B. Korea Selatan dan Korea Utara: Negara Maju versus Negara Tidak maju

Dalam film drama serial *King 2 Hearts* dikonstruksikan bahwa Korea Selatan sebagai negara maju sedangkan Korea Utara sebagai negara miskin atau tidak maju. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak simbol atau tanda yang mengkonstruksikan Korea Selatan sebagai negara maju dan Korea Utara sebagai negara yang kolot atau tidak maju. Melalui unit analisis berupa *scene* dan dialog yang ada dalam film drama serial *King 2 Hearts* dapat dilihat bagaimana kedua negara tersebut dikonstruksikan sebagai dua negara yang berbeda yakni negara maju dan negara tidak maju.

Simbol-simbol yang menunjukkan Korea Selatan sebagai negara maju dan Korea Utara sebagai tidak maju dapat dilihat dari sisi teknologi, budaya, dan ekonomi yang diwujudkan dalam banyak tanda atau simbol seperti yang ada dalam episode-episode dalam film drama serial *King 2 Hearts*.

Dari sisi teknologi, Korea Selatan dikonstruksikan sebagai negara maju seperti terlihat dalam hampir semua episode pada film drama serial *King 2 Hearts*. Sebaliknya, Korea Utara dari sisi teknologi dikonstruksikan sebagai negara yang kolot dan ketinggalan jaman. Hal ini dapat dicontohkan dari perkembangan teknologi ponsel atau telepon seluler yang digunakan masyarakat di Korea Selatan dan di Korea Utara yang memiliki perbedaan yang sangat kontras. Korea Selatan merupakan sebuah negara dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kemajuan teknologi yang dicapai oleh Korea Selatan seperti kemajuan di bidang telekomunikasi ponsel digambarkan sangat maju dengan segala fasilitas multifungsi yang ditawarkan. Sementara kemajuan teknologi di Korea Utara tergolong lambat yang digambarkan dalam bentuk ponsel yang cenderung *jadul* atau ketinggalan jaman. Terkait dengan kemajuan teknologi di bidang seluler tersebut, Korea Selatan dikonstruksikan lebih unggul dibandingkan dengan Korea Utara seperti yang terlihat dalam penggalan *scene* pada episode 1 dan 5 dalam film drama serial *King 2 Hearts*.



Gambar 3.7 Tablet (Korea Selatan) dan ponsel (Korea Utara)/ kemajuan teknologi
Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Scene di atas menceritakan bahwa dalam perjalanan ke Korea Utara menaiki bus Lee Jae Ha diberikan ponsel yang akan Lee Jae Ha gunakan di Korea Utara (gambar sebelah kanan), karena hanya ponsel itu yang berfungsi selama berada di Korea Utara. Sementara Pangeran Korea Selatan Lee Jae Ha pada *scene* tersebut tampak sedang melihat berita melalui tablet (gambar sebelah kiri) yang menayangkan beritanya dengan wanita Korea Utara Kim Hang Ah. Pada *scene* tersebut digambarkan dua model ponsel yang berbeda yakni ponsel yang dimiliki Lee Jae Ha (Korea Selatan) dan Kim Hang Ah (Korea Utara).

Hal yang menjadi penanda (*signifier*) untuk Korea Selatan adalah Tablet (lihat foto/tampilkan foto). Hal yang menjadi petanda (*signified*) yakni salah satu alat komunikasi yang multi fungsi berwarna putih dengan layar sentuh dan layar lebih lebar dari alat komunikasi biasanya. Tanda denotatif (*denotative sign*) yakni tablet berwarna putih. Penanda konotatif yakni: tablet berwarna putih. Petanda konotatif, yakni Tablet dengan warna putih dengan layar lebih lebar dan layar sentuh, bukan hanya sebagai alat berkomunikasi tetapi juga bisa untuk menonton dan internetan serta didalamnya dilengkapi dengan berbagai fitur yang memudahkan si pengguna. Sementara yang menjadi tanda konotatif, yakni: Tablet berwarna putih menandakan kemajuan teknologi suatu negara.

Melalui tanda konotatif dapat dijelaskan bahwa dalam film drama serial *King 2 Hearts* Korea Selatan dikonstruksikan sebagai negara maju di bidang teknologi. Hal itu ditunjukkan dengan peralihan dari telepon seluler biasa seperti yang digunakan Korea Utara (Kim Hang Ah) ke jenis Tablet yang saat ini sedang banyak digandrungi oleh masyarakat di dunia. Makna di balik tanda dalam hal ini telepon seluler berupa Tablet, membuat komunikasi menjadi semakin lancar. Selain itu,

hubungan dengan orang-orang terdekat semakin mudah diwujudkan seperti yang ditunjukkan Lee Jae Ha yang dapat menyaksikan secara langsung pemberitaan dirinya dengan Kim Hang Ah melalui Tablet yang dimilikinya.

Sementara yang menjadi penanda (*signifier*) untuk Korea Utara adalah Ponsel (lihat foto/tampilkan foto). Hal yang menjadi petanda (*signified*) yakni salah satu jenis alat komunikasi (ponsel) berwarna putih dengan model *slading*. Tanda denotatif (*denotative sign*) yakni ponsel berwarna putih, penanda konotatif yakni ponsel berwarna putih. Petanda konotatif, yakni ponsel dengan warna putih dengan bentuk *slading* menandakan bahwa teknologi masih dalam perkembangan di negara tersebut. Sementara yang menjadi tanda konotatif, yakni: menandakan sebuah negara yang sedang berkembang.

Dalam *scene* tersebut dapat dijelaskan bahwa makna di balik tanda dalam hal ini telepon seluler yang dimiliki Kim Hang Ah sebagai konstruksi terhadap Korea Utara yang *jadul* atau belum maju seperti Korea Selatan. Dalam *scene* tersebut terdapat tulisan yakni: "*Mencoba untuk pamer dengan telepon usang.*" Makna di balik kalimat tersebut adalah bahwa Kim Hang Ah yang mewakili Korea Utara sebagai simbol negara belum maju di bidang teknologi. Korea Utara masih menikmati atau menggunakan telepon-telepon seluler dengan model lama atau model usang.

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa film drama serial *King 2 Hearts* mengkonstruksi Korea Selatan sebagai negara maju di bidang teknologi misalnya di bidang telepon seluler. Sementara Korea Utara dari sisi teknologi dikonstruksi sebagai negara yang kolot misalnya di bidang telepon seluler karena masih menggunakan model-model lama atau model usang.

Mitos dalam film drama serial *King 2 Hearts* bahwa Korea Selatan sebagai negara maju di bidang teknologi sedangkan Korea Utara tertinggal dalam dunia teknologi. Pada kehidupan nyata, hal tersebut tidak selalu benar. Hal itu ditunjukkan dengan kemajuan yang dicapai oleh Korea Utara misalnya di bidang pengembangan teknologi nuklir yang merupakan salah satu hal yang paling ditakuti oleh Korea Selatan bahkan di tingkat dunia. Tidak hanya itu, bahwa Korea Utara baru-baru ini juga telah mampu menciptakan atau memproduksi ponsel pintar yang diberi nama sesuai lagu rakyat Arirang. Ponsel ini juga dijadikan alat mempermudah pemantauan aktivitas warga. Korea Utara yang dikenal sebagai negara tertutup, namun belakangan negara berideologi komunis tersebut terlihat mulai membuka diri pada teknologi yang berkembang secara luas. Negara saudara Korea Selatan itu sedang mengembangkan sebuah ponsel pintar atau smartphone android pertamanya yang dinamai "AS 1201 Arirang". Media milik pemerintah Korea Utara, *KCNA* menyebutkan bahwa pemimpin tertinggi telah angkat suara perihal *smartphone* baru buatannya. Antusias patriotik yang ada pada pemerintah karyawan pabrik membuat sebuah ponsel yang modern secara massal (<http://teknoliputan6.com/read/663560/korea-utara-kembangkan-smartphone-android-pertamanya>, diakses 26/8/2013). Pada Mei 2010, lebih dari 120.000 orang Korea Utara memiliki telepon genggam. Hal ini memperlihatkan bahwa mitos yang menyebut Korea Utara tertinggal dalam hal teknologi tidak selalu benar dalam kehidupan nyata.

Dilihat dari intertekstual, kemajuan teknologi yang dicapai Korea Selatan sebagaimana dikonstruksikan dalam film drama serial *King 2 Hearts*, dapat ditunjukkan dengan kemajuan Samsung sebagai sebuah merek atau produk yang

berasal dari Korea Selatan yang mampu menggeser produk dari Apple yang sempat sebelumnya merajai dunia telepon seluler dan beberapa barang elektronik lainnya (www.okezone.com). Bila berbicara mengenai *gadget*, maka yang lahir di benak masyarakat ada Apple iPad yakni *gadget* yang satu-satunya secara langsung menjadi tolok ukur. Tak heran, karena iPad telah menjadi *icon* di dunia Tablet. Hal tersebut dibuktikan dengan superioritasnya di dalam produktivitas. Kemampuannya dalam menjalankan *multy tasking programs* pun menjadi nilai lebih tersendiri. Namun, predikat Apple sebagai salah satu Tablet terbaik di kelasnya harus tergeser oleh salah satu pesaing terberatnya yakni Samsung. Lewat Galaxy Note 10.1, Samsung menggebrak pasar Tablet dan memaksa masyarakat untuk sedikit melupakan iPad. Alasannya sederhana: Samsung telah membuat berbagai perubahan inovatif dan revolusioner semenjak pihak perusahaan mengumumkan rencana perilisan produk terbarunya tersebut sejak pada Februari 2012 lalu (www.oktomagazine.com, diakses 13/6/2013).

Dalam salah satu video demonya, Samsung telah melengkapi Note 10.1 dengan sebuah aplikasi *multy tasking* yang menarik. Pemilik dapat menjalankan dua aplikasi secara berdampingan satu sama lain secara bersamaan. Pemilik dapat mengaktifkan *web browser*, aplikasi *note*, membuka surat elektronik, menonton video, dan menulis sebuah dokumen. Selain itu, Note 10.1 juga bisa menjalankan *mini apps*, seperti kalkulator dan kalender, yang bisa dimunculkan di saat pemilik sedang melakukan pekerjaan apa pun di *gadget* ini (www.oktomagazine.com, diakses 13/6/2013).

Selain itu, Samsung juga berhasil menyempurnakan salah satu proyek yang sempat dikembangkan oleh Microsoft, yaitu Courier. Aplikasi yang pada akhirnya

gagal diluncurkan oleh Microsoft tersebut adalah sebuah program yang memampukan sebuah *gadget* untuk menjadi *digital sketchbook*. Kini, pemilik dapat menemukan aplikasi yang dipercaya telah menggeser kemampuan iPad tersebut di dalam Note 10.1. BlackBerry PlayBook dan HP TouchPad sebelumnya telah memberikan sebuah kemudahan bagi pemilik untuk berganti aplikasi hanya dengan satu sentuhan. Tetapi Samsung Galaxy Note 10.1 justru membuat pemilik bisa melakukan segalanya secara langsung di dalam satu layar (www.oktomagazine.com, diakses 13/6/2013).

Mengacu pada uraian tersebut, ditampilkannya produk-produk Samsung dalam film drama serial *King 2 Hearts* menunjukkan bahwa kemajuan teknologi Samsung yang diproduksi Korea Selatan saat ini telah mampu merajai industri teknologi dunia. Hal ini memperlihatkan bahwa Korea Selatan yang dikonstruksi sebagai negara maju di bidang teknologi dalam film drama serial *King 2 Hearts* memiliki relevansi dengan fenomena Samsung yang merajai dunia teknologi saat ini yang hampir menggeser semua berbagai produk kepentingan masyarakat, seperti ponsel, televisi, AC, dan berbagai macam alat kebutuhan masyarakat lainnya.

Konstruksi Korea Selatan sebagai negara maju juga digambarkan melalui peralatan elektronik lainnya seperti teknologi komputer. Dalam *scene* yang digambarkan kemajuan teknologi televisi di Korea Selatan dan Korea Utara seperti pada *scene* berikut:



Gambar 3.8 Televisi multifungsi sebagai video call (Korea Selatan), Korea Utara menggunakan komputer PC

Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada *scene* tersebut menggambarkan bagaimana kemajuan teknologi televisi di Korea Selatan. Di Korea Selatan menelepon sudah bisa langsung di layar televisi dengan *video call* sedangkan di Korea Utara masih menggunakan layar komputer/PC. Dalam *scene* tersebut digambarkan sebuah peristiwa dimana raja menelepon Lee Jae Ha yang berada di utara untuk latihan mengikuti WOC.

Hal yang menjadi penanda (*signifier*) untuk Korea Selatan adalah televisi merangkap menjadi komputer (lihat foto/tampilkan foto). Hal yang menjadi petanda (*signified*) yakni salah satu jenis televisi yang bisa digunakan sebagai fungsi komputer berwarna hitam dengan layar datar dan layar lebih lebar sekitar 25 inch. Tanda denotatif, yakni: televisi berwarna hitam. Penanda konotatif yakni: televisi berwarna hitam. Petanda konotatif, yakni menandakan kemajuan teknologi Korea Selatan karena televisi yang awalnya hanya untuk tontonan bisa multi fungsi sebagai *video call* dan fungsi komputer lainnya. Sementara yang menjadi tanda konotatif, yakni: tanda kemakmuran dan kemajuan teknologi suatu negara (Korea Selatan).

Sementara hal yang menjadi penanda (*signifier*) untuk Korea Utara adalah Komputer (lihat foto/tampilkan foto). Hal yang menjadi petanda (*signified*) yakni salah satu model komputer berwarna silver dengan layar sebesar 17 inch ada

tempelan/tulisan berwarna merah di bawah layar. Tanda denotatif, yakni: komputer berwarna silver. Penanda konotatif yakni: berwarna silver. Petanda konotatif, yakni kemajuan negara berkembang karena masih terlihat *jadul*. Sementara yang menjadi tanda konotatif, yakni: tanda sebuah negara bahwa teknologi mereka buruk atau sedang berkembang.

Berdasarkan *scene* tersebut dapat digambarkan bahwa makna atau fungsi dari sebuah televisi di Korea Selatan dan Korea Utara sudah mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi yang dicapainya. Korea Selatan yang mampu meraih sukses di bidang teknologi, mampu menghadirkan sebuah televisi yang multifungsi, yakni selain untuk media hiburan, juga dapat digunakan untuk sarana menelepon dan *video call*. Hal itu ditunjukkan dengan televisi yang digunakan Korea Selatan dalam melakukan komunikasi dengan pihak lain melalui televisi. Sementara di Korea Utara, televisi masih lebih pada media hiburan semata. Untuk menelepon biasanya masih menggunakan fasilitas komputer/PC. Korea Utara dalam memanfaatkan televisi hanya masih sebatas untuk hiburan.

Mitosnya, bahwa Korea Selatan sebagai negara yang maju di bidang teknologi seperti di bidang teknologi televisi sedangkan Korea Utara negara yang tertinggal. Pada kenyataan tidak selalu demikian karena Korea Utara baru-baru ini juga telah mampu mengembangkan teknologi pembuatan televisi yang diadopsi dari Negara sekutunya yakni Cina (<http://tekno.liputan6.com/read/663560/korea-utara-kembangkan-smartphone-android-pertamanya>, diakses 26/8/2013).

Dilihat dari intertekstualnya, Korea Selatan yang dikonstruksi sebagai negara maju di bidang teknologi televisi seperti yang ada di film drama serial *King 2 Hearts* dapat dilihat dari fenomena televisi dengan merek samsung yang diproduksi Korea

Selatan saat ini sedang merajai industri produk televisi (www.tribun-timur.com, diakses 13/6/2013). Televisi Samsung versi terbaru, memiliki teknologi yang sangat canggih, dimana untuk mengganti *channel* hanya dengan menggerakkan tangan saja. Seri *Bordeaux* meninggalkan desain lama yang berbentuk TV persegi dengan peluncuran model minimalis yang rancangannya terinspirasi gelas anggur kristal yang menawan. Lalu di tahun 2009 pertama kalinya Samsung menghadirkan LED TV dengan ukuran ramping yang jauh lebih elegan dan minimalis dibanding model LCD TV.

Setelah itu, di Tahun 2010, Samsung menjadi produsen TV pertama yang memasarkan TV LED 3D Full HD di kawasan Asia Tenggara dan dunia dengan meluncurkan 3D LED TV, 3D LCD TV, dan 3D plasma TV. Tahun 2011 adalah awal Samsung memperkenalkan teknologi Smart TV yang memiliki layanan fitur dan konten menarik serta mampu terkoneksi dengan internet dipadu dengan desain yang tetap elegan. Sedangkan di tahun 2012, Samsung melanjutkan inovasi produk Smart TV yang telah dilengkapi 3 program canggih yaitu *Smart Interaction*, *Smart Content*, dan *Smart Evolution* dengan kehadiran Samsung ES8000. Tahun 2013, tepatnya 25 April, Samsung kian memperkuat statusnya sebagai pemimpin pasar produk televisi di dunia dengan meluncurkan Samsung Smart TV F Series yang dilengkapi perangkat *Processor Quad Core* dan *Evolution Kit*.

Hal ini memperlihatkan bahwa konstruksi Korea Selatan sebagai negara maju yang ditunjukkan dengan kemajuan teknologinya memiliki relevansi dengan fenomena merembaknya jenis televisi Samsung yang banyak digemari masyarakat saat ini (www.tribun-timur.com, diakses 13/6/2013).

Konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara sebagai negara maju dan tidak maju diceritakan dalam *scene-scene* pada episode 7. Korea Selatan sebagai negara maju, dikonstruksikan sebagai negara yang mahir dalam mengelola keuangan, sedangkan Korea Utara yang kolot tidak bisa mengelola keuangan seperti pada *scene* berikut.



Gambar 3.9 Kim Hang Ah (Korea Utara) belajar mengenai menabung di bank di Korea Selatan

Sumber: Capture dari film drama serial *King 2 Hearts*

Dalam *scene* tersebut diceritakan Kim Hang Ah belajar menabung dengan menanyakan kenapa perlu seperti ini, pegawai mengatakan bahwa setelah bekerja uangnya didepositkan ke rekening ini. Kim Hang Ah mengatakan mengapa begitu

sulit, apakah orang Korea Selatan takut uangnya akan dicuri? Kenapa tidak disimpan di lemari besi atau dijepit di papan (bawah tempat tidur) seperti di Korea Utara. Pegawai bank mengatakan bahwa bila disimpan di rekening maka nasabah bisa memilih bunga yang mereka inginkan dan yang sudah ditentukan di bank. Pegawai juga menjelaskan bahwa sistem ini juga yang diterapkan di kerajaan. Hal ini juga diceritakan dalam penggalan dialog berikut diceritakan Kim Hang Ah sedang di dalam sebuah bank di Seoul berjalan di lorong menuju sebuah ruangan.

Kim Hang Ah: “jadi ini adalah uang yang aku terima dimasukan ke dalam sini?” (dengan nada penasaran sambil memegang buku tabungan yang baru Hang Ah terima).

Pegawai bank: “iya dengan ini anda bisa melakukan deposit, misalnya ketika anda bekerja maka setiap bulanya uang yang masuk akan di tabung kesini” (dengan nada antusias memberitahukan Kim Hang Ah).

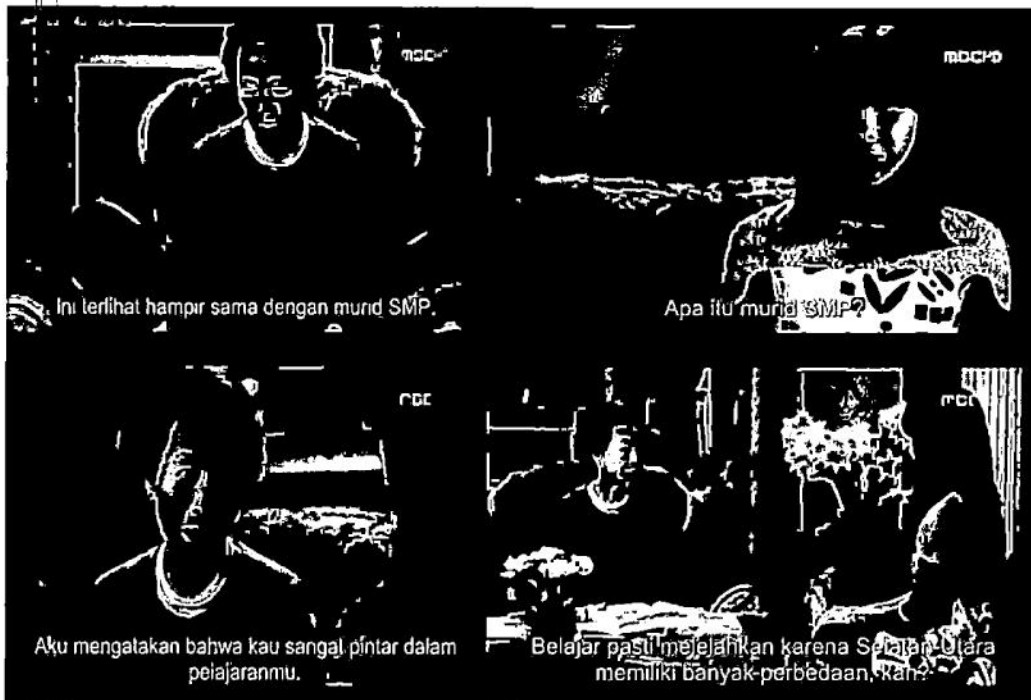
Kim Hang Ah: “kenapa harus melakukan seperti itu? Sangat merepotkan. Kenapa tidak disimpan dilemari besi atau dijepit di papan tidur. Apakah orang Korea (selatan) takut uangnya dicuri?” (dengan nada datar sambil tersenyum penasaran).

Pegawai bank: “karena ini akan menguntungkan untuk anda, karena bisa memilih tingkat bunga yang tinggi dari keuntungan pajak dan sistem ini sudah diterapkan untuk pengelolaan keuangan kerajaan” (dengan nada ramah dan tersenyum).

Kim Hang Ah: “apa itu bunga...?” (dengan nada pelan).

Pegawai bank: “ini adalah harga ketika anda meminjam uang. Contohnya jika suku bunga 5% dan anda menyetorkan uang ini ke dalam bank” (sambil menunjukan sebuah mata uang Korea Selatan).

Kim Hang Ah dan pegawai bank lanjut belajar di dalam istana. Kim Hang Ah sebagai tunangan dari pangeran Korea Selatan Lee Jae Ha diwajibkan mengetahui tentang semua hal yang ada di Korea Selatan termasuk belajar mengenai pengelolaan di bank seperti pada *scene-scene* berikut.



Gambar 3.10 Ibu Suri (Korea Selatan) mengomentari proses belajar Kim Hang Ah (Korea Utara)

Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada *scene* tersebut diceritakan Kim Hang Ah yang sedang belajar dengan pegawai bank di dalam istana didatangi oleh Ibu Suri. Ibu Suri melihat proses Kim Hang Ah belajar sambil berkometer:

Ibu Suri: “ini terlihat hampir sama dengan murid SMP” (dengan suara datar dan duduk di samping Kim Hang Ah).

Kim Hang Ah: “apa itu murid SMP?” (dengan suara penasaran sambil menatap senyum ke arah Ibu Suri).

Ibu Suri: “aku mengatakan bahwa kau sangat pintar dalam pelajaranmu. Bagaimana pasti melelahkan karena Selatan-Utara memiliki banyak perbedaan kan?” (dengan suara halus dan tersenyum pada Kim Hang Ah).

Kim Hang Ah: “iya saya akan belajar keras semampu saya” (dengan nada halus dan tersenyum).

Berdasarkan *scene* tersebut dapat dijelaskan bahwa petanda denotasi dari dialog tersebut terdapat pada kalimat-kalimat Kim Hang Ah pada pelayan bank yang

ada di Korea Selatan setelah dia tinggal di istana Kim Hang Ah dianjurkan untuk belajar segala hal yang kaitannya dengan Korea Selatan termasuk belajar mengelola keuangan. Hal ini semakin menguatkan bahwa masyarakat Korea Utara masih minim pengetahuan atau ilmu. Hal ini terlihat dari perkataan Ibu Suri yang mengatakan bahwa pelajaran yang sedang Kim Hang Ah kerjakan seperti pelajaran anak SMP. Di bidang kemajuan ekonomi, Korea Utara juga sangat terbelakang. Seperti dialog Kim Hang Ah yang mengatakan di Korea Utara menyimpan uang di brankas dan di bawah tempat tidur. Konotasi yang muncul terdapat kalimat Kim Hang Ah serta kalimat Ibu Suri yang mengatakan bahwa pelajaran yang sedang Kim Hang Ah kerjakan adalah pelajaran SMP di Korea Selatan. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan di Korea Utara sangat terbelakang karena Kim Hang Ah yang sudah tidak remaja lagi belajar dengan materi pelajaran SMP. *Scene* ini menggambarkan bahwa baik budaya atau bidang ekonomi serta teknologi Korea Selatan lebih maju dibandingkan Korea Utara.

Mitosnya adalah bahwa Korea Selatan merupakan orang-orang yang maju di bidang pendidikan, menguasai pengelolaan keuangan dengan baik, sedangkan orang-orang Korea Utara adalah orang yang tertinggal di bidang pendidikan dan tidak paham dengan pengelolaan keuangan. Padahal, dalam kenyataan hal tersebut tidak selalu benar. Orang dari Korea Utara seperti wilayah Pyongan, Hwanghae dan Hamgyong dipandang bersifat cerdas dan agresif. Terbukti bahwa orang-orang yang berasal dari wilayah ini umumnya dikenal sebagai daerah atau wilayah penghasil pemimpin yang berkualitas dan cerdas. Hal ini memperlihatkan bahwa di Korea Utara juga terdapat banyak orang cerdas dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Itu

berarti bahwa masyarakat Korea Selatan adalah orang terpelajar dan orang di Korea Utara tertinggal di bidang pendidikan tidak selalu benar.

Dilihat dari intertekstualnya, kemajuan pengetahuan masyarakat di Korea Selatan tidak terlepas dari kemajuan teknologi yang dicapainya. Hal tersebut ditunjukkan dari pola kebijakan penggunaan lisensi asing (*foreign licensing*) dalam menjalankan praktek akuisisi teknologi asing, berbeda dengan cara beberapa negara di kawasan Asia Tenggara yang menerapkan kebijakan investasi asing langsung (*foreign direct investment*) (www.okezone.com, diakses 13/6/2013). Penggunaan *foreign licensing* bukanlah yang dominan karena pada saat awal Korea Selatan tegak kembali, dia tidak cukup memiliki uang untuk membeli lisensi asing. Di samping itu, Korea Selatan mendapat keuntungan berupa pembelajaran teknologi, penataan produksi maupun pembuatan barang-barang orisinil yang diperoleh dari pembelian lisensi asing untuk industri ringan pengganti barang-barang impor.

Mengacu pada uraian tersebut, masyarakat di Korea Selatan seperti yang diceritakan dalam film drama serial *King 2 Hearts* mau menggambarkan bahwa masyarakat Korea Selatan memiliki pengetahuan yang lebih baik. Korea Selatan nyata-nyata telah berhasil memerdekakan dirinya dari belenggu kemiskinan ilmu pengetahuan dan ketidakmampuan teknologi. Tak diragukan, Korea Selatan telah menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan dalam waktu sekitar 30 tahun telah beralih menjadi negara industri. Suatu proses yang lumayan singkat ditandai sejak dicanangkannya Rencana Pembangunan Ekonomi Lima Tahun pada tahun 1962 yang perlahan namun pasti meningkatkan nilai ekspor dan GNP (www.okezone.com, diakses 13/6/2013).

Kaitan langsung antara industrialisasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), boleh dikatakan perkembangan industri di sebuah negara cerminan dari perkembangan inovasi Iptek yang dimilikinya. Sedangkan Korea Selatan justru memiliki karakteristik terbalik yaitu perkembangan inovasi merupakan cerminan dari perkembangan industri. Dengan demikian bisa dikatakan industri Korea Selatan tumbuh lebih dahulu kemudian menyediakan acuan bagi arah perkembangan inovasi teknologi. Kecenderungan ini mungkin agak serupa dengan Jepang maupun Taiwan yang melakukan lompatan industri kemudian mencoba mengurai ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi pijakan industri tersebut (www.okezone.com, diakses 13/6/2013).

Perlu ditekankan pula model pengambilalihan atau akuisisi teknologi demi industrialisasi dimulai dengan kebijakan alih teknologi dari luar. Korea Selatan memiliki dua tujuan dalam program ini yaitu, memulai proses alih teknologi dari luar dan meningkatkan kapasitas daya serap domestik dalam hal mencerna, memodifikasi dan mengembangkan teknologi asing. Pada saat itu Korea Selatan hampir secara keseluruhan bergantung pada teknologi dari luar (www.okezone.com, diakses 13/6/2013).

Konstruksi Korea Selatan sebagai negara maju juga diceritakan dalam *scene* pada episode 3 seperti berikut.



Gambar 3.11 Alat kecantikan Korea Selatan yang dibawa ke Korea Utara oleh pangeran Lee Jae Ha
Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada *scene* tersebut diceritakan pangeran Korea Selatan (Lee Jae Ha) memberikan sebuah mesin uap untuk digunakan di kamar yang berfungsi sebagai melembabkan kulit kepada Kim Hang Ah yang satu kamar dengannya saat berada di Korea Utara untuk latihan menghadapi pelatihan WOC. Mesin uap yang ia bawa khusus dari Korea Selatan yang juga digunakan Lee Jae Ha saat di rumahnya/istana (Korea Selatan), namun Kim Hang Ah pergi begitu saja tanpa meghiraukan Lee Jae Ha. Hal itu seperti diceritakan pada penggalan dialog berikut.

Lee Jae Ha (pangeran Korea Selatan): “ya! Kim Hang Ah kenapa kamu menaruh handuk di atas tempat tidur? itu tidak baik apalagi untuk kesehatan kulit” (sambil berdiri di samping Kim Hang Ah dengan tangan menunjuk ke arah handuk yang diletakkan Kim Hang Ah dengan nada sedikit keras sambil mengambil handuk yang diletakkan di atas kasur). Kim Hang Ah hanya diam dan duduk begitu saja tanpa menghiraukan perkataan Lee Jae Ha sambil melihat Lee Jae Ha dengan wajah datar dan mengambil sebuah buku untuk ia baca.

Lee Jae Ha (pangeran Korea Selatan): “kenapa kamu begini...?” (dengan nada datar dan pelan). Lee Jae Ha yang melihat Kim Hang Ah hanya diam saja dan tidak menghiraukannya mencoba menarik perhatian Kim Hang Ah dengan membawa sebuah alat yang ia letakkan di dekat tempat tidur dimana Kim Hang Ah sedang duduk.

Lee Jae Ha (pangeran Korea Selatan): “hal ini, humidifier yang saya gunakan di selatan. Ini sangat baik untuk kulit karena akan membuat kulit kita tetap lembab” (menjelaskan dengan antusias sambil meletakkan

Dilihat dari intertekstual kemajuan Korea Selatan di bidang kosmetik dapat dikatakan bahwa Korea Selatan merajai dunia kosmetik (www.poskota.news.com, diakses 13/6/2013). Hal itu ditunjukkan dengan bedah plastik yang dilakukan para artis Korea Selatan pada bagian muka untuk meningkatkan kepercayaan diri baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dunia kecantikan melalui bedah plastik saat ini telah menjadi sebuah *trend* di kalangan pekerja seni, tidak hanya di Korea Selatan tetapi juga dilakukan oleh sejumlah artis di Indonesia terinspirasi dari banyaknya artis-artis Korea Selatan yang melakukan bedah plastik (www.poskota.news.com, diakses 13/6/2013).

Konstruksi Korea Selatan sebagai negara maju ditunjukkan dalam hal berbusana. Dalam sebuah *scene*, ketika Kim Hang Ah mau bertemu dengan pangeran Lee Jae Ha, harus menyesuaikan cara berbusana yang modern seperti yang ada di Korea Selatan seperti berikut.



Gambar 3.12 Perubahan *fashion* Kim Hang Ah (Korea Utara) dalam memasuki Korea Selatan

Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada *scene* tersebut di atas menceritakan Kim Hang Ah yang bersedia bertemu dengan pangeran Korea Selatan Lee Jae Ha setelah lama tidak bertemu usai pelatihan di Korea Utara. Insiden yang melibatkan Kim Hang Ah harus bertemu dengan Lee Jae Ha karena pernyataannya ke media yang menyebutkan bahwa Lee Jae Ha mencintai tentara Korea Utara yaitu Kim Hang Ah. Pada hari yang telah ditentukan Kim Hang Ah pun berangkat ke Korea Selatan dengan dijemput oleh Ratu dan diantar dengan ayah Kim Hang Ah dan beberapa tentara Korea Utara sampai di perbatasan antara Korea Selatan dan Korea Utara. Kim Hang Ah beserta rombongan yang menjemputnya mengantarkan Kim Hang Ah ke Pulau Jeju sebagai tempat keduanya untuk bertemu.

Sesampainya di Pulau Jeju Kim Hang Ah di sambut oleh pelayan kerajaan yang berada di villa. Kim Hang Ah diberikan sebuah ponsel dan sebelum bertemu pangeran, Kim Hang Ah akan didandani terlebih dahulu.

Pelayan istana: “permisi selamat datang di pulau Jeju, ini ponsel yang akan anda gunakan selama di Korea Selatan”(menundukkan kepala /memberi hormat dan tersenyum sambil memberikan ponsel kepada Kim Hang Ah dengan nada sopan).

Kim Hang Ah: “yaa.. trimakasih..oya kapan aku bisa bertemu dengan pangeran?” (menundukkan kepala membalas tersenyum kecil dengan nada sopan).

Pelayan istana: “anda akan bertemu pangeran nanti waktu jam makan siang” (tersenyum dengan nada sopan). Kim Hang Ah tersenyum dan menganggukkan kepala mengiyakan pernyataan pelayan istana.

Pelayan istana: “tapi sebelum bertemu kami akan mengirimkan 10 dari penata istana dan *make-up* artis untuk membuatmu siap bertemu dengan pangeran” (dengan nada ramah dan tersenyum).

Kim Hang Ah: “aku tidak perlu berdandan, cukup begini saja memangnya apanya yang salah dengan pakaianku?” (dengan nada menolak dan biasa lalu tertegun melihat pakainya sendiri). Pelayan istana hanya tersenyum dan meninggalkan Kim Hang Ah sendirian. Namun akhirnya Kim Hang Ah mau didandani sebelum bertemu dengan pangeran Lee Jae

Ha, dari tata rambut, *make-up* serta busana yang ia kenakan sudah berbeda ketika ia baru datang dari Korea Utara.

Berdasarkan analisis *scene* tersebut dapat dijelaskan bahwa petanda denotasi dari dialog tersebut terdapat pada kalimat sang pelayan istana yang mengatakan bahwa akan datang *make-up* artis serta 10 penata rias untuk mempersiapkan Kim Hang Ah sebelum bertemu dengan pangeran Korea Selatan Lee Jae Ha. Hal ini menunjukkan bahwa cara berbusana wanita di Korea Utara kolot dan ketinggalan jaman. Sehubungan dengan itu, Kim Hang Ah bila mau bertemu pangeran harus mengikuti cara berbusana di Korea Selatan yang maju dan modern. Wanita di Korea Selatan harus berpenampilan menarik dan harus merawat tubuhnya. Konotasi yang muncul pada dialog tersebut pada perkataan pelayan istana dan dikuatkan dengan perkataan Kim Hang Ah bahwa dia mengira tidak ada yang salah dari penampilannya. Namun tetap saja harus didandani oleh penata rias dan busana yang sudah disediakan, tanpa ada penolakan yang khusus dari Kim Hang Ah dan pada akhirnya Kim Hang Ah melaksanakannya. Hal ini menunjukkan bahwa modernitas dalam hal berbusana di Korea Selatan adalah sesuatu yang wajib ditaati oleh perempuan yang ingin masuk ke Korea Selatan.

Mitosnya adalah bahwa perempuan di Korea Selatan memiliki penampilan yang maju khususnya dalam berbusana, sedangkan di Korea Utara memiliki penampilan yang kolot. Pada kenyataan, baik Korea Selatan maupun Korea Utara sampai saat ini masih memegang cara berbusana tradisional yang kuat. Pakaian tradisional Korea disebut *Hanbok* (Korea Utara menyebut *Choson-ot*). *Hanbok* terbagi atas baju bagian atas (*Jeogori*), celana panjang untuk laki-laki (*baji*) dan rok wanita (*Chima*). Orang Korea berpakaian sesuai dengan status sosial mereka

sehingga pakaian merupakan hal penting. Orang-orang dengan status tinggi serta keluarga kerajaan menikmati pakaian yang mewah dan perhiasan-perhiasan yang umumnya tidak bisa dibeli golongan rakyat bawah yang hidup miskin. Dahulu, Hanbok diklasifikasikan untuk penggunaan sehari-hari, upacara dan peristiwa-peristiwa tertentu. Hanbok untuk upacara dipakai dalam peristiwa formal seperti ulang tahun anak pertama (*doljanchi*), pernikahan atau upacara kematian. Dengan demikian, mitos dalam film drama serial *King 2 Hearts* tidak selalu benar dalam kenyataan (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/TA-Busana/article/view/27861>, diakses 26/8/2013).

Dilihat dari intertekstualnya, bahwa saat ini Korea Selatan menjadi salah satu kiblat remaja dalam berbusana. Hal itu dapat dilihat dari model busana, gaya rambut, asesoris yang sedang *trend* di Korea Selatan banyak ditiru oleh orang-orang muda di berbagai negara di dunia. Hal itu ditunjukkan dengan *Korean Wave* atau budaya K-Pop yang sedang menggejala dan banyak digandrungi oleh kaum muda di berbagai negara di dunia yang diyakini sebagai simbol kemajuan dalam berbusana/*fashion*.

Berdasarkan *scene* tersebut dapat dijelaskan bahwa bahwa Korea Selatan terkenal dengan *fashion* dan penampilan tubuh wanita. Wanita Korea Utara yang diwakili oleh Kim Hang Ah menggambarkan bahwa orang-orang khususnya wanita di Utara tidak modis dan ketinggalan jaman dalam *fashion*. Padahal dalam kenyataannya belum tentu seperti itu.

Konstruksi Korea Selatan sebagai negara maju dan Korea Utara negara kolot atau negara tidak maju ditunjukkan dalam hal bergaul atau bersosial dengan sesama, misalnya cara atau gaya berpacaran. Hal itu ditunjukkan dalam *scene-scene* pada episode 5 seperti ditunjukkan pada *scene* berikut.



Gambar 3.13 Gaya berpacaran Korea Selatan dan Korea Utara

Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada *scene* tersebut diceritakan gaya/cara berpacaran di kedua negara Korea Selatan dan Korea Utara yang sangat berbeda. Pada gambar sebelah kiri tampak pangeran Korea Selatan Lee Jae Ha yang sedang melakukan kencan di dalam kapal pesiar bersama gadis kelahiran Korea Utara namun sudah lama tinggal di luar negeri. Sementara pada gambar sebelah kanan memperlihatkan Kim Hang Ah beserta teman laki-lakinya berkencan di sebuah taman di Korea Utara.

Berdasarkan hasil analisis pada *scene* tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang menjadi penanda (*signifier*) untuk Korea Selatan adalah Gaya/cara berpacaran (lihat foto/tampilkan foto) (foto sebelah kiri). Hal yang menjadi petanda (*signified*) yakni salah satu gaya berpacaran kencan di Korea Selatan, berkencan di luar negeri dan di dalam sebuah kapal pesiar yang terlihat mewah dengan kursi yang juga terlihat elegan, duduk tidak berdempet-dempet. Tampak bahwa semuanya tertata dan sangat mewah. Tanda denotatif (*denotative sign*) yakni gaya/cara berpacaran di sebuah tempat yang mewah. Penanda konotatif yakni: gaya/cara berpacaran di sebuah tempat yang mewah. Petanda konotatif, yakni gaya berpacaran dengan berkencan di sebuah tempat yang sangat mewah serta elegan terlihat dari tempat di dalam kapal pesiar dengan baju yang dikenakan berwarna cerah serta laki-laki menggunakan jas juga terlihat elegan. Sementara yang menjadi tanda konotatif, yakni: cara atau gaya

berpacaran Korea Selatan yang sangat sopan dan terlihat teratur dan berhadapan serta elegan.

Berdasarkan *scene* tersebut dapat dijelaskan mengenai makna di balik tanda gaya berpacaran di Korea Selatan yakni sebagai cara berpacaran yang modern dan mewah. Tampak di sekitar pasangan tersebut pemak-pernik kapal pesiar yang mewah. Pada saat berpacaran di Korea Selatan juga tampak pasangan menikmati hidangan berupa makanan dan minuman yang disukai oleh pasangan. Hal ini memperlihatkan adanya kemewahan dan nuansa yang modern saat berpacaran. Ini tergambar dalam episode yang ada pada film drama serial *King 2 Hearts*.

Makna dari tanda berpacaran di Korea Selatan tersebut juga ditunjukkan dari cara berpakaian pasangan. Makna di balik tanda gaya berpacaran di Korea Selatan tersebut juga dapat dilihat dari model baju/*fashion* (lihat foto/tampilkan foto) yang digunakan terlihat sangat modern dan mewah. Hal itu seperti terlihat pada salah satu jenis pakaian yang dikenakan perempuan berwarna cerah dan terlihat anggun serta model rambut diikat ke atas. Sementara laki-lakinya berpakaian jas rapi dengan model rambut tertata rapi. Baju yang dikenakan dalam berpacaran di Korea Selatan tersebut menandakan kemewahan dan elagan yang didukung dengan warna dan cara mereka memadukannya. Makna dari cara berpakaian ini menunjukkan bahwa orang Korea Selatan merupakan orang kaya atau untuk menunjukan kelasnya sebagai kelas atas.

Berdasarkan *scene* tersebut dapat dijelaskan bahwa makna di balik tanda gaya berpacaran di Korea Selatan adalah untuk menunjukkan *trend* dalam berhubungan dengan dunia luar seseorang seperti yang ada di negara tersebut. Korea Selatan yang disebut sebagai negara maju, juga ditunjukkan dengan cara berhubungan dengan

orang lain seperti pacaran. Ini merupakan salah satu simbol keterbukaan terhadap pengaruh dunia luar. Selain itu, makna dari cara berpacaran tersebut juga menunjukkan kemajuan Korea Selatan dalam hal berbusana yang lebih modern, disesuaikan dengan daya beli masyarakat yang semakin tinggi.

Scene tersebut di atas menunjukkan bahwa yang menjadi penanda (*signifier*) untuk Korea Utara adalah gaya/cara berpacaran (lihat foto/tampilkan foto sebelah kanan). Hal yang menjadi petanda (*signified*) yakni salah satu cara berpacaran atau kencan dari sebuah negara yakni pergi ke taman yang ada di negara tersebut dengan berjalan bersama berdekatan menelusuri taman. Tanda denotatif (*denotative sign*) yakni gaya berpacaran berjalan berdekatan. Penanda konotatif yakni: gaya berpacaran berjalan berdekatan. Petanda konotatif, yakni gaya atau cara berpacaran dari negara Korea Utara yang mencerminkan budaya dari negara tersebut. Sementara yang menjadi tanda konotatif, yakni: gaya/cara berpacaran dari Korea Utara yang terlihat seperti *jadul*.

Mitosnya bahwa dalam film drama serial *King 2 Hearts* digambarkan bahwa Korea Selatan memiliki gaya berpacaran yang modern sedangkan gaya berpacaran di Korea Utara kolot dan tradisional. Pada kenyataan, di Korea Selatan yang disebut sebagai Negara modern, juga masih memelihara tradisi dijodohkan. Perjodohan masih dipraktikkan di Korea Selatan, terutama dalam keluarga yang masih sangat tradisional. Jadi, ketika orang tua telah menemukan seseorang untuk menyuruh anaknya berkencan, ini biasanya menunjukkan bahwa pernikahan pasti akan terjadi. Para orang Korea Selatan biasanya mendapatkan pasangan berkencan melalui teman, kolega, atasan, dan tentu saja, orang tua dan kerabat. Hal ini memperlihatkan bahwa

mitos mengenai gaya berpacaran di Korea Selatan modern sedangkan di Korea Utara kolot tidak selalu benar (www.koreastyle.id.com, diakses 13/6/2013).

Berdasarkan *scene* tersebut dapat dijelaskan mengenai makna di balik tanda gaya berpacaran di Korea Utara yakni sebagai cara berpacaran yang *jadul*, yang ditunjukkan dengan latar belakang keduanya terdapat sebuah baliho yang sangat melekat dengan budaya Korea Utara. Seperti terlihat pada seluruh episode dalam film drama serial *King 2 Hearts*, hampir semua tempat-tempat umum di Korea Utara terlihat adanya baliho atau tulisan-tulisan besar.

Makna di balik tanda gaya berpacaran di Korea Utara tersebut juga dapat dilihat dari cara mereka berpakaian yang terlihat sangat *jadul*, seperti dilihat dari model baju (lihat foto/tampilkan foto) yang dikenakan. Selain itu, pakaian yang dikenakan juga merupakan salah satu jenis pakaian berwarna gelap dan terlihat kuno atau *jadul* dilihat dari jaket dan warna pakaian yang cenderung gelap/kusam. Pakaian yang menandakan *jadul* ini terlihat dari nuansa warna yang gelap (coklat tua) dengan jaket yang besar serta wanita yang berpakaian rok yang *span* dan model rambut yang terlihat kaku. Hal itu ditunjukkan dari pakaian yang dikenakan Kim Hang Ah beserta tema laki-lakinya. Pakaian *jadul* yang dikenakan pasangan yang sedang pacaran tersebut menandakan kemajuan dari segi *fashion* di Korea Utara yang masih ketinggalan atau model-model lama. *Fashion* yang terlihat *jadul* mencerminkan budaya berpakaian Korea Utara yang masih kolot dan tradisional.

Konstruksi Korea Selatan dan Korea Utara sebagai negara maju dan tidak maju dalam film drama serial *King 2 Hearts* dapat dilihat dari bangunan baik interior maupun eksterior bangunan. Dalam film drama serial ini digambarkan interior Korea

Selatan yang terbuka pada perubahan, sedangkan interior Korea Utara digambarkan ketinggalan jaman atau *jadul* seperti pada *scene* berikut.



Gambar 3.14 Interior kamar asrama Korea Utara (gambar kiri) dan Korea Selatan (gambar kanan)

Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada *scene* tersebut tergambar interior rumah di Korea Selatan dan Korea Utara. Pangeran Korea Selatan Lee Jae Ha tiba di kamar asrama yang akan dia tempati selama di Korea Utara untuk melaksanakan pelatihan WOC (gambar sebelah kiri). Kim Hang Ah tiba di Korea Selatan menempati sebuah kamar asrama selama dia berada di Korea Selatan untuk melaksanakan pelatihan WOC (gambar sebelah kanan).

Berdasarkan *scene* tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang menjadi penanda (*signifier*) untuk Korea Selatan adalah Interior kamar asrama (lihat foto/tampilkan foto) (sebelah kiri). Hal yang menjadi petanda (*signified*) yakni salah satu bentuk/model kamar asrama Korea Selatan dengan interior yang modern, tempat tidur berwarna cerah (biru) serta didukung dengan perabot yang modern (kursi meja) serta dilengkapi dengan fasilitas komputer. Tampak bahwa semuanya terlihat sangat mewah. Tanda denotatif (*denotative sign*) yakni interior yang bernuansa cerah (modern). Penanda konotatif yakni: interior yang bernuansa cerah (modern). Petanda konotatif, yakni interior kamar asrama korea selatan yang modern dengan warna

ruangan, lampu-lampu kamar, dan perabot yang ada di dalam kamar Kim Hang Ah terkesan sangat sederhana. Makna di balik tanda interior yang sederhana tersebut, menunjukkan budaya yang belum maju dari Korea Utara khususnya dalam penataan interior ruangan atau bangunan. Pada kenyataan, tidak selalu benar karena baik di Korea Selatan maupun di Korea Utara juga terdapat bangunan-bangunan yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/TA-Busana/article/view/27861>, diakses 26/8/2013).

Dilihat dari intertekstualnya, bangunan baik dari interior maupun eksterior sebagai lambang kemajuan Korea Selatan menggambarkan bahwa Korea Selatan mengadopsi budaya Barat yang saat ini cenderung banyak ditiru oleh masyarakat di negara lain. Misalnya, model bangunan Eropa yang semakin menjamur di Korea Selatan merupakan salah satu bentuk adopsi dari masyarakat Korea di bidang bangunan (www.koreastyle.id.com, diakses 13/6/2013). Model-model rumah bergaya Eropa merupakan salah satu lambang kemewahan dan kemakmuran masyarakat di Korea Selatan baik dari interior maupun dari eksteriornya (www.koreastyle.id.com, diakses 13/6/2013).

Konstruksi Korea Selatan sebagai negara maju dan Korea Utara sebagai negara yang kolot atau tidak maju dapat dilihat dari episode 5 dengan *scene* seperti berikut ini.



Lihat juga bunga mawar yang indah

Gambar 3.15 Gaya berpesta Korea Utara (kanan) dan Korea Selatan (kiri)
Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada *scene* tersebut menceritakan cara berpesta di Korea Selatan, tampak pesta penyambutan Kim Hang Ah yang diadakan oleh pangeran Korea Selatan (pesta ala Korea Selatan gambar sebelah kiri). Sementara cara berpesta di Korea Utara (sebelah kanan) tampak sejumlah teman-teman Kim Hang Ah sedang melakukan pesta untuk temannya yang akan melamar seseorang. Mereka bernyanyi sambil diiringi musik yang dimainkan oleh salah satu temannya.

Mitosnya adalah bahwa orang di Korea Selatan pada acara pesta mengadopsi budaya barat yang glamour sedangkan masyarakat di Korea Utara merayakannya dengan sederhana. Dua Negara yang pada awalnya adalah satu, merupakan dua Negara yang masih menjunjung nilai-nilai tradisional. Hanbok (Korea Selatan) atau Chosonot (Korea Utara) adalah pakaian tradisional masyarakat Korea. Hanbok pada umumnya memiliki warna yang cerah, dengan garis yang sederhana serta tidak memiliki saku. Walaupun secara harfiah berarti pakaian orang Korea. Hanbok pada saat ini mengacu pada pakaian gaya Dinasti Joseon yang biasa dipakai secara formal atau semi-formal dalam perayaan atau festival tradisional. Kedua Negara ini dalam acaraacara pesta juga masing sering menggunakan pakaian tradisional termasuk di kalangan kaum muda (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/TA-Busana/article/view/27861>, diakses 26/8/2013).

Berdasarkan analisis pada *scene* tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang menjadi penanda (*signifier*) untuk Korea Selatan adalah *fashion* dalam konteks pesta (lihat foto/tampilkan foto) (sebelah kiri). Hal yang menjadi petanda (*signified*) yakni *fashion* dalam konteks pesta (Korea Selatan) laki-laki menggunakan jas berwarna hitam dan putih, perempuan memakai seragam berwarna hitam dan rok setinggi lutut. Tanda denotatif (*denotative sign*) yakni eksklusif dan elegan. Penanda konotatif

yakni: eksklusif dan elegan. Petanda konotatif, yakni tertata rapi dan elegan serta romantis karna terlihat bunga-bunga bertebaran serta tertata dengan bagus. Sementara yang menjadi tanda konotatif, yakni: bentuk romantisnya laki-laki (Korea Selatan) terhadap wanitanya. Makna di balik tanda acara pesta tersebut adalah mau menggambarkan bahwa Korea Selatan merupakan salah negara yang terkenal dengan romantisme berpacaran di kalangan orang muda. Hal itu ditunjukkan dari film-film drama Korea Selatan yang mengkonstruksi bahwa cara berpacaran merupakan salah satu ciri khas dari Korea Selatan. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang terkenal dengan budaya berpesta dan senang dengan kemewahan, dan pesta pora.

Berdasarkan *scene* tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang menjadi penanda (*signifier*) untuk Korea Utara adalah *fashion* dalam konteks pesta (lihat foto/tampilkan foto). Hal yang menjadi petanda (*signified*) yakni *fashion* dalam konteks pesta (korea Utara) laki-laki menggunakan jas berwarna gelap perempuan memakai gaun *longdress* yang bernuansa gelap. Tanda denotatif (*denotative sign*) yakni sederhana dan *jadul*. Penanda konotatif yakni: sederhana dan *jadul*. Petanda konotatif, yakni sederhana dan kebersamaan. Sementara yang menjadi tanda konotatif, yakni: tanda bahwa Korea Utara masih *jadul* terlihat dari *fashion* yang mereka pakai. Makna di balik tanda acara pesta tersebut adalah mau menggambarkan bahwa Korea Utara senang dengan kesederhanaan, tidak suka pesta pora, dan bermewah-mewah. Korea Utara memiliki budaya berpacaran yang kolot dan kaku. Oleh karena itu, cara berpesta di kalangan orang muda di Korea Selatan tidak disukai oleh Korea Utara. Cara berpakaian masyarakat di Korea Utara juga masih sederhana dan *jadul*.

Dilihat dari intertekstualnya, budaya cara berpesta di Korea Selatan merupakan bentuk adopsi dari budaya dunia Barat yang identik dengan kemewahan. Tampak dalam acara pesta di Korea Selatan sangat mirip dengan peseta-pesta di dunia Barat yakni ada minum-minuman beralkohol (www.korea.id.com, diakses 13/6/2013). Budaya pesta ala Eropa saat ini banyak diadopsi oleh kaum muda yang ada di berbagai negara di dunia yang meniru cara berpesta anak muda di dunia Barat yang identik dengan kemewahan, hura-hura (www.korea.id.com, diakses 13/6/2013).

C. Superioritas Korea Selatan Terhadap Korea Utara

Superioritas Korea Selatan terhadap Korea Utara juga ditunjukkan dengan adanya perbedaan dialek atau bahasa. Dalam *scene-scene* di bawah ini dijelaskan mengenai adanya perbedaan dialek seperti saat Kim Hang Ah menemui Ibu Suri pada dialog dalam episode 7 berikut.



Gambar 3.16 Ibu Suri memarahi Kim Hang Ah karena perbedaan dialeg antara Korea Selatan dan Korea Utara

Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada dialog tersebut dijelaskan bahwa Kim Hang Ah menemui Ibu Suri untuk membahas mengenai perbedaan Selatan-Utara yang sedikit membuat masalah di dalam istana karena perbedaan tersebut. Ibu Suri mengatakan pada Kim Hang Ah untuk merendah sedikit dalam artian kalau tidak mengerti diam saja jangan berbicara

yang aneh. Korea Utara dalam film *King 2 Hearts* lebih dinomor duakan terbukti dengan bicara Ibu Suri agar Kim Hang Ah yang lebih merendah dari Korea Selatan. Hal itu terkait dengan perbedaan dialek antara Korea Selatan dan Korea Utara.

Adapun dialog dari Kim Hang Ah dengan Ibu Suri terjadi pada saat keduanya bertemu secara empat mata. Kim Hang Ah datang memenuhi panggilan dari Ibu Suri untuk ke ruangnya. Kim Hang Ah datang dan mengetuk pintu dan masuk keruangan Ibu Suri.

Ibu Suri : “duduklah” (sambil melihat laptop yang ada di depannya).

Kim Hang Ah: “iya ibu” (sambil menundukan kepala untuk memberi hormat dan duduk disamping depan Ibu Suri).

Ibu Suri : “kamu tau mengapa saya undang” (sambil menatap Kim Hang Ah dengan wajah datar).

Kim Hang Ah: “iya Ibu Suri, saya hanya ingin belajar memasak kue beras kuning yang berasal dari Korea Utara pada cheff, tapi mereka tidak mengerti apa yang saya katakana jadi...”

Ibu Suri : “jadi kamu berbicara lagi seperti kamu berbicara di utara?” (dengan nada menekan dan menatap Kim Hang Ah).

Kim Hang Ah: “iya karena saya wanita utara.” (sambil melihat ke arah wajah Ibu Suri dengan wajah sendu).

Ibu Suri : “tapi masalah mengenai wanita Korea Utara, itu adalah benar, dan itulah masalahnya” (dengan nada menekan dan menatap tajam ke arah Kim Hang Ah). Kim Hang Ah pun hanya menunduk dan diam.

Ibu Suri : “maka untukmu, tidaklah seharusnya kau menundukan dirimu lebih rendah?” (dengan suara yang pelan namun tegas dan menatap Kim Hang Ah dengan tajam).

Petanda denotasi dari dialog tersebut terdapat pada perkataan terakhir Ibu Suri yang mengatakan wanita utara (Kim Hang Ah) bersikap lebih rendah dan merendah agar tidak menjadi masalah yang besar di istana Korea Selatan. Konotasi

yang muncul dari kalimat di atas bahwa wanita Korea Utara harus bersikap lebih rendah dibandingkan Korea Selatan karena bila tetap seperti ini maka akan menimbulkan masalah yang besar.

Hal yang sama juga terjadi saat jamuan makan Kim Hang Ah dengan keluarga kerajaan di Korea Selatan. Saat pertama kalinya Kim Hang Ah makan malam bersama keluarga kerajaan terjadi perbedaan dialek yang menimbulkan salah pengertian seperti pada dialog episode 7 berikut.



Gambar 3.17 Makan malam pertama Kim Hang Ah dengan keluarga kerajaan Korea Selatan
Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada dialog tersebut di atas menceritakan pertama kalinya Kim Hang Ah makan malam bersama keluarga kerajaan setelah dia menjadi calon menantu dari keluarga kerajaan. Dalam makan malam bersama raja dan keluarga serta Kim Hang Ah dan ditemani beberapa pengawal kerajaan wanita, raja membuka pembicaraan dengan berbicara pada ibunya karena nasinya wangi dan lembut dan menjadi suatu pembicaraan bersama seperti di bawah ini.

Raja Korea Selatan (Lee Jae Kang): “bagaimana ibu, nasinya wangi? Ini adalah ginseng dari korea utara yang secara khusus mereka kirimkan ke sini” (tersenyum kepada ibunya sambil melahap nasi).

Ibu raja: “tapi mereka tidak punya banyak uang, jadi mengapa mereka mengirinkan ini”(dengan nada ringan sambil menunduk melihat nasi yang ada di depannya).

Pangeran Korea Selatan (Lee Jae Ha): “ahh benar apa mereka menerima 100 kulkas yang sudah kami kirim?” (sambil melihat ke arah Kim Hang Ah dengan nada santai yang duduk berada di sampingnya).

Kim Hang Ah: “ya..!??” (terkejut mendengar pertanyaan Lee Jae Ha dengan muka bingung). Tiba-tiba ibu raja membuyarkan suasana dengan menanyakan marga dari nama Kim Hang Ah.

Ibu Raja: “ah benar nama keluargamu adalah Kim, keturunan Kim darimana kamu berasal?” (melihat ke arah Kim Hang Ah). Raja dengan sigap menjawab dan menjelaskan pertanyaan dari ibunya

Raja Korea Selatan (Lee Jae Kang): “ibu di utara tidak memiliki garis keturunan keluarga” (dengan nada lembut dan tegas).

Ibu Raja: “ohh begitu.. “ (dengan wajah melihat ke raja dan kembali melanjutkan makan).

Pangeran Korea Selatan (Lee Jae Ha): “ibu, lihat betapa menakutkannya dia.” (dengan mimik yang serius ke arah Kim Hang Ah).

Ibu Raja: “tidak,,tidak,,tidak, dia tidak terlihat menakutkan. Dia adalah calon menantuku bagaimana bisa aku merasa takut” (dengan nada tegas dan serius dengan muka mengarah ke Lee Jae Ha).

Kim Hang Ah: “yang mulia hati anda sangat pelit” (tersenyum senang dengan muka melihat ibu raja).

Pangeran Korea Selatan (Lee Jae Ha): “apa katamu ibuku sangat pelit?” (terkejut dengan muka ke arah Kim Hang Ah).

Kim Hang Ah: “tidak aku tidak bilang begitu, maksudku adalah bahwa dia sangat optimis”(dengan muka terkejut melihat ke arah Lee Jae Ha).

Puteri (Lee Jae Shin): “oh itu karena dialek korea utara” (mencairkan suasana sambil melihat ke arah semuanya). Semua yang ada di ruangan tertawa kecil termasuk pengawal perempuan kerajaan yang ada di dalam ruangan makan.

Berdasarkan analisis dialog tersebut dapat dijelaskan bahwa petanda denotasi dari dialog tersebut terdapat pada perkataan Kim Hang Ah yang mengatakan Ibu Suri memiliki hati yang sangat pelit dimana yang dimaksud dari Kim Hang Ah adalah

baik. Konotasi yang muncul terdapat pada perkataan “hati yang pelit” semakin menegaskan bahwa perbedaan dialek antara utara dan selatan sangat mencolok dan bisa menimbulkan pertengkaran di antara kedua negara tersebut.

Dalam dialog tersebut dikonstruksikan bahwa Korea Selatan dengan ideologi liberalnya dianggap lebih tinggi atau unggul dibandingkan dengan Korea Utara. Artinya, Korea Utara lebih rendah termasuk dalam bahasa dan budaya dibandingkan Korea Selatan.

Mitosnya adalah bahwa masyarakat Korea Selatan telah berbiasa dengan budaya yang santun sedangkan orang di Korea Utara kurang mengenal budaya yang baik. Pada kenyataan di Korea Utara juga ditemukan orang yang berbudaya baik, misalnya orang dari Chungcheong dipandang berperangai lemah lembut seperti yangban dan wanitanya mandiri (<http://forum.kompas.com/internasional/257935-foto-desa-guryong-desa-miskin-di-tengah-kota-seoul-korea-selatan.html>, diakses 26/8/2013).

Dilihat dari intertekstual, dapat dijelaskan bahwa perbedaan dialek dapat menimbulkan masalah. Hal tersebut seperti dikemukakan Tolkien (1997: 12) bahwa perbedaan dialek seringkali menimbulkan masalah seperti salah paham. Apa yang terjadi dalam dialog antara Ibu Suri dan Kim Hang Ah ternyata ada benarnya sehingga Kim Hang Ah yang dianggap dialeknnya buruk oleh Ibu Suri harus berusaha mempelajari dialek yang ada di Korea Selatan. Dialek yang buruk dapat menimbulkan terjadinya salah makna dari hal apa yang disampaikan. Hal tersebut dikemukakan Tolkien (1997: 12) bahwa tidak jarang orang-orang yang berkecimpung sebagai transalater (penerjemah) karena perbedaan dialek menyebabkan salah pemaknaan. Dalam kajian ini, Korea Selatan melalui Ibu Suri,

menyampaikan bahwa dialek Korea Selatanlah yang paling baik untuk digunakan sehingga siapapun yang ingin tinggal di Korea Selatan harus menggunakan dialek seperti yang ada di Korea Selatan tersebut. Sikap ini merupakan salah satu wujud superioritas Korea Selatan terhadap Korea Utara dalam hal ini berkaitan dengan dialek yang dimiliki kedua negara.

Superioritas Korea Selatan dalam film drama serial *King 2 Hearts* juga ditunjukkan dari cara memberi hormat di antara kedua negara. Dalam film drama serial ini, cara memberi hormat di Korea Selatan dikonstruksi sebagai cara yang paling baik. Oleh karena itu, orang Korea Utara harus belajar cara memberi hormat seperti yang ada di Korea Selatan. hal ini dapat dilihat pada saat dialog antara ayah Kim Hang Ah dengan Lee Jae Ha. Ayah Kim Hang Ah memberikan hormat pada pangeran Korea Selatan Lee Jae Ha seperti yang ada pada episode 7 seperti berikut.



Aku tidak tahu cara dalam memanggil di Selatan,

Gambar 3.18 Ayah kim Hang Ah (Korea Utara) memberi hormat pada pangeran Lee Jae Ha (Korea Selatan)

Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Pada dialog tersebut diceritakan bahwa ayah Kim Hang Ah memberikan hormat pada pangeran Korea Selatan Lee Jae Ha telah bersedia bertunangan dengan puterinya Kim Hang Ah dan dia berpesan agar menjaga Kim Hang Ah. Dalam sebuah ruangan yang ada di istana ayah Kim Hang Ah datang menemui pangeran

Lee Jae Ha yang sedang bersiap-siap untuk memberikan konferensi pers kepada masyarakat bahwa dirinya akan bertunangan dengan Kim Hang Ah.

Ayah Kim Hang Ah : “terimakasih yang mulia pangeran sudah mau bertunangan dengan anak saya” (menghadap Lee Jae Ha sambil memberi hormat dengan membungkukan kepala dan badan).

Pangeran Korea Selatan (Lee Jae Ha): “iya ayah” (sambil membalas hormatnya ayah Kim Hang Ah dengan membungkukan badan).

Ayah Kim Hang Ah: “saya berharap yang mulia menjaga putri saya dengan baik, dia adalah anak yang baik dia tumbuh dewasa tanpa seorang ibu, tapi saya menjamin bahwa dia adalah anak yang berbakti dengan orang tua dan sangat mandiri” (melihat Lee Jae Ha dengan wajah sendu)

Pangeran Korea Selatan (Lee Jae Ha): “iya ayah saya akan menjaga Kim Hang Ah dengan baik” (dengan suara tegas dan wajah serius).

Ayah Kim Hang Ah: “aku tidak tau cara memberikan hormat yang baik kepada Korea Selatan”(terharu dan sambil bersujud dengan kedua telapak tangan di bawah muka di hadapan Lee Jae Ha sebagai bentuk dari rasa hormatnya dan terima kasih dengan pangeran Korea Selatan).

Pangeran Korea Selatan (Lee Jae Ha): “tolong jangan begitu bangunlah” (dengan tangan Lee Jae Ha membantu berdiri ayah Kim Hang Ah, namun tidak berdiri dan akhirnya Lee Jae Ha berlutut di depan ayah Kim Hang Ah yang sedang bersujud di hadapannya).

Berdasarkan hasil analisis dialog di atas dapat dijelaskan bahwa petanda denotasi dari dialog tersebut terdapat pada perkataan terakhir ayah Kim Hang Ah yakni dia mengatakan bahwa tidak tahu cara hormat yang baik di Korea Selatan, dimana ayah Kim Hang Ah bersujud di depan Lee Jae Ha. Konotasi yang muncul terdapat pada perkataan ayah Kim Hang Ah yang menyebut “tidak tahu cara hormat yang baik di Korea Selatan” memperlihatkan bahwa Korea Selatan dengan ideologi liberal memiliki budaya yang lebih baik dibandingkan Korea Utara. Ini menegaskan bahwa Korea Selatan dikonstruksikan memiliki budaya yang lebih baik dibandingkan dengan Korea Utara. Konstruksi yang demikian, belum tentu sepenuhnya benar

karena pada kenyataan Korea Utara juga memiliki budaya cara memberi hormat yang baik. Selain itu, nilai budaya dalam sebuah negara seperti cara memberi hormat adalah relatif, dalam arti memiliki nilai tersendiri sesuai dengan kebiasaan di sebuah negara tertentu.

Mitosnya adalah bahwa Korea Selatan memiliki budaya yang baik sedangkan Korea Utara memiliki budaya yang buruk. Misalnya, orang Gyeonggi, termasuk Seoul dianggap sebagai masyarakat yang berbudaya. Orang dari Gangwon dianggap miskin dan bebal dari Korea Utara. Pada kenyataan tidak selalu demikian karena orang-orang di Korea Utara juga ditemukan orang yang berbudaya baik, misalnya orang dari Chungcheong dipandang berperangai lemah lembut seperti yangban, orang Jeju dipandang berkemauan kuat dan kaum wanitanya mandiri (<http://forum.kompas.com/internasional/257935-foto-desa-guryong-desa-miskin-di-tengah-kota-seoul-korea-selatan.html>, diakses 26/8/2013).

Dilihat dari intertekstual, di Korea Selatan memiliki cara memberi hormat yang khas dan oleh ayah Kim Hang Ah disebut cara memberi hormat yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap negara memiliki cara memberi hormat, "Lain lubuk lain belalang." Artinya, setiap negara memiliki kebiasaan tersendiri dan menurut negara masing-masing cara yang dimiliki adalah cara yang paling baik. Hal ini dapat dicontohkan dengan kebiasaan berjabat tangan di berbagai negara yang diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda (Chaney & Martin, 2004: 11-12). Chaney & Martin (2004: 11-12) mencontohkan hal ini, misalnya di Filipina, saat orang yang lebih muda bertemu dengan yang lebih tua, biasanya harus mencium punggung tangan orang yang lebih tua sebagai rasa hormat. Beberapa suku asli di Filipina mempunyai cara salaman yang sangat khas. Ketika selesai salaman mereka

akan berbalik dan mundur beberapa langkah. Ini mengartikan memberikan penjelasan bahwa mereka tidak menyimpan pisau di punggung mereka. Mereka menganggap ini sebagai cara salaman yang paling benar dan tulus. Di Tiongkok, orang berjabat tangan dengan genggaman ringan yang sedikit diayun. Biasanya juga berhubungan dengan merendahkan pandangan mata sebagai tanda penghormatan (Chaney & Martin, 2004: 11-12).

Sementara di Rusia, bila bersalaman dengan pria Rusia, mereka akan menjabat tangan dengan erat kemudian disertai pelukan dan ciuman di pipi, sedangkan para wanitanya lebih tertutup, ciuman pipi hanya untuk sesama warga Rusia. Di Prancis, orang melakukan jabat tangan dengan satu gerakan mengayun yang cepat tanpa disertai gerakan lain. Karena, apapun mereka lakukan dengan cepat, waktu sangat penting bagi mereka. Di negara-negara Amerika Latin, seperti Argentina, Brazil atau negara latin lainnya, saat berjabat tangan tangan akan digenggam erat ditambah pegangan dari tangan yang lain dan tak dilepaskan dalam waktu cukup lama. Ini adalah bentuk kehangatan dan keramahan mereka. apabila menarik terlalu cepat, maka hal tersebut akan dianggap penolakan dan sikap arogan (Chaney & Martin, 2004: 11-12).

Berbeda lagi dengan cara menyapa di Tibet dengan cara menjulurkan lidah. Di Tibet, menjulurkan lidah adalah hal yang sopan. Oleh karena itu, mereka saling menyapa dengan menjulurkan lidah mereka. Tradisi ini sudah berlangsung selama berabad-abad. Bandingkan dengan di Indonesia, biasanya menjulurkan lidah dilakukan anak-anak kecil yang sedang bertemu dengan orang gila, atau sebuah tindakan pelecehan atau merendahkan orang lain. Menjulurkan lidah di Indonesia

merupakan hal yang tidak wajar, namun lain halnya dengan di Tibet merupakan suatu ungkapan yang sopan.

Sementara di Nepal, India, Thailand dan Bali, dilakukan dengan cara mencakapkan kedua tangan. Di Nepal dan India, orang memberi salam dengan mencangkupkan kedua tangan dan mengucapkan kata "namaste". Praktek salam ini hampir sama dengan yang dilakukan di Bali namun disini sambil mengucapkan kalimat salam "om swastyastu" kepada yang disapa. Di Thailand sendiri salam seperti ini disebut dengan "wai". Sambil mencangkupkan tangan di dada si pemberi salam akan membungkukkan sedikit tubuh sebagai tanda penghormatan (Chaney & Martin, 2004: 11-12).

Cara menyapa lainnya adalah dengan menggesekkan hidung. Dari sekian banyak tradisi salam dari negara, gaya sapa paling terkenal berasal dari Alaska. Di Alaska tradisi salam dikenal dengan 'Eskimo Kissing'. Gaya sapa penduduk yang berdomisili di Siberia Timur dan Alaska ini diambil dari tradisi suku Inult yang disebut Kunik. Cara melakukannya dengan saling menggesekkan ujung hidung dengan lawan bicara. Filosofi dari Kunik ini adalah sebagai bentuk ungkapan rasa sayang di antara anggota keluarga atau yang dicintai. Sementara di Jepang dan Korea dilakukan dengan cara membungkuk. Cara ini sering diartikan sebagai cara menyapa yang paling sopan. Membungkuk adalah sebuah keharusan. Tradisi yang sudah harus diajarkan kepada anak-anak sejak balita (Chaney & Martin, 2004: 11-12).

Superioritas Korea Selatan terhadap Korea Utara juga dapat dilihat dari sebuah pesta yang disediakan oleh Lee Jae Ha kepada Kim Hang Ah seperti yang ada pada episode 5 seperti berikut:



Gambar 3.19 Gaya berpesta di Korea Selatan yang dianggap Lee Jae Ha tidak ada di Korea Utara

Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Analisis dialog tersebut menceritakan Lee Jae Ha memberikan pesta kejutan yang dia persiapkan dibantu oleh pengawalnya. Lee Jae Ha membuat pesta yang begitu romantis penuh dengan balon-balon serta taburan bunga dan minuman serta diiringi musik dilengkapi dengan foto Kim Hang Ah yang dicetak besar serta di tempel di dinding. Pengawal pribadi pangeran Lee Jae Ha takjub melihat persiapan penyambutan makan malam untuk Kim Hang Ah.

Pengawal pribadi pangeran: “waahhhh ... yang mulai bukankah ini terlalu mewah” (melihat sekeliling dengan takjub melihat persiapan Lee Jae Ha).

Pangeran Lee Jae Ha: “bagaimana menurutmu? Ini sudah sempurna belum?” (sambil melihat tatanan mejanya).

Pengawal pribadi pangeran: “sempurna yang mulia,, tapi mungkikah Kim Hang Ah akan meleleh yang mulai?” (dengan nada penasaran).

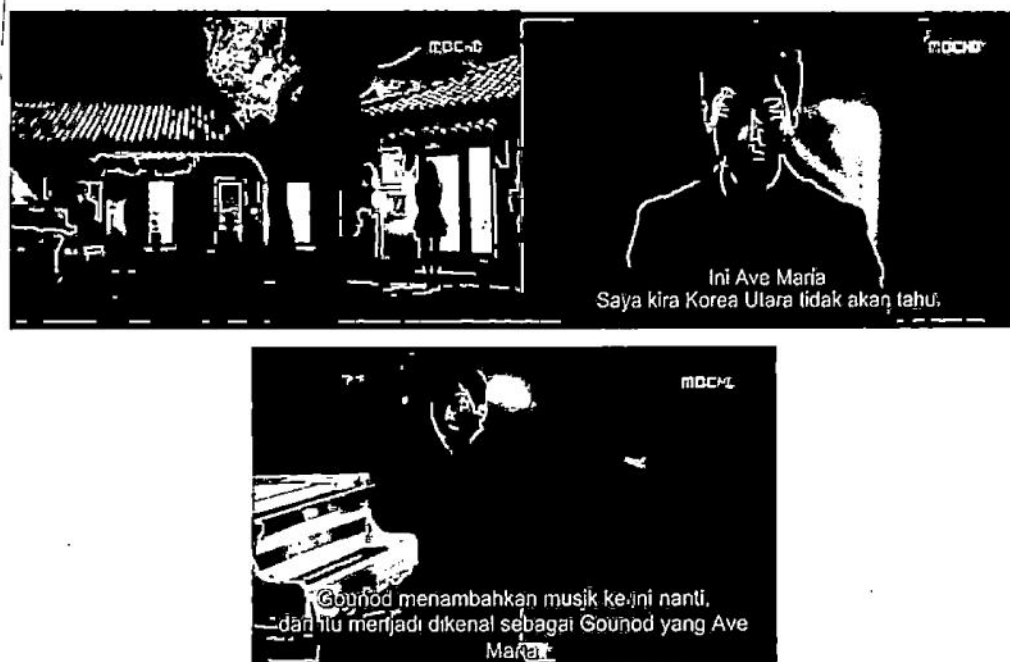
Pangeran Lee Jae Ha: “Kim Hang Ah akan senang ketika dia melihat, bahkan lapangan golf sedih di pyongyang” (yang dimaksud adalah hal seromatis ini tidak ada di Pyongyang, dengan nada serius).

Petanda denotasi dari dialog tersebut terdapat pada perkataan pangeran Lee Jae Ha yang mengatakan bahwa acara romantis ini tidak ada di Pyongyang, semakin menegaskan bahwa Korea Utara tidak ada hal yang bagus mengenai anak mudanya. Konotasi yang muncul terdapat pada perkataan Lee Jae Ha yang menyebut “*Kim*

Hang Ah akan senang karena di Pyongyang tidak ada seperti ini” menegaskan bahwa jati diri di Korea Utara tidak ada yang romantis karena Lee Jae Ha yang bergaul dengan Kim Hang Ah tidak pernah mendapatkan perlakuan yang istimewa dari teman laki-lakinya.

Mitosnya adalah bahwa Korea Selatan dikonstruksikan lebih unggul atau superior terhadap Korea Utara termasuk dalam hal pesta kejutan pada sang pacar. Konstruksi ini menghasilkan pemahaman bahwa Korea Utara adalah negara yang kolot, ketinggalan jaman. Hal-hal yang romantis seperti yang ada di Korea Selatan tidak ditemui di Korea Utara. Pada kenyataan, konstruksi seperti ini tidak sepenuhnya benar karena di Korea Utara juga terdapat sejumlah orang yang berpikiran maju dan kemungkinan besar telah terbiasa melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan orang-orang yang berada di Korea Selatan (<http://forum.kompas.com/internasional/257935-foto-desa-guryong-desa-miskin-di-tengah-kota-seoul-korea-selatan.html>, diakses 26/8/2013).. Ini mengindikasikan bahwa dalam film drama serial *King 2 Hearts* memberikan konstruksi yang berlebihan terhadap Korea Selatan sebagai negara yang paling unggul dibandingkan dengan Korea Utara.

Superioritas Korea Selatan juga digambarkan dalam hal musik atau lagu. Korea Selatan dikonstruksikan sebagai negara yang unggul dalam musik. Hal itu ditunjukkan dalam sebuah dialog pada saat Lee Jae Ha menjamu makan Kim Hang Ah seperti pada dialog pada episode 6 berikut.



Gambar 3.20 Lee Jae Ha (pangeran Korea Selatan) memainkan piano untuk menarik perhatian Kim Hang Ah (Korea Utara)
Sumber: Capture dari film drama serial *King 2 Hearts*

Analisis dialog tersebut menceritakan adanya kesalahpahaman setelah Kim Hang Ah tidak datang di makan malam yang dipersiapkan oleh pangeran Lee Jae Ha begitu romantis. Lee Jae Ha berusaha membalas dengan menarik perhatian Kim Hang Ah dengan memainkan lagu melalui piano di malam hari yang sengaja dipersiapkan Lee Jae Ha dengan pengawal pribadinya agar misinya kali ini berhasil untuk membalas pada Kim Hang Ah yang sudah membuat malu pangeran di depan pengawal-pengawalnya akibat Kim Hang Ah tidak hadir di pertemuan makan malam. Pangeran Lee Jae Ha memainkan pianonya dan terlihat Kim Hang Ah mendekatinya. Lee Jae Ha berpura-pura terkejut melihat kedatangan Kim Hang Ah.

Kim Hang Ah: “lagu... apa yang sedang dimainkan?”

Lee Jae Ha: “ini ave maria saya kira Korea Utara tidak akan tahu. Gounod menambahkan musik ini dan itu dikenal sebagai *gounod* yang *ave maria*” (dengan nada pelan mencoba memberikan pengetahuan

tentang musik pada Kim Hang Ah sambil melihat ke arah Kim Hang Ah yang berdiri terdiam mendengar permainan pianonya pangeran Lee Jae Ha).

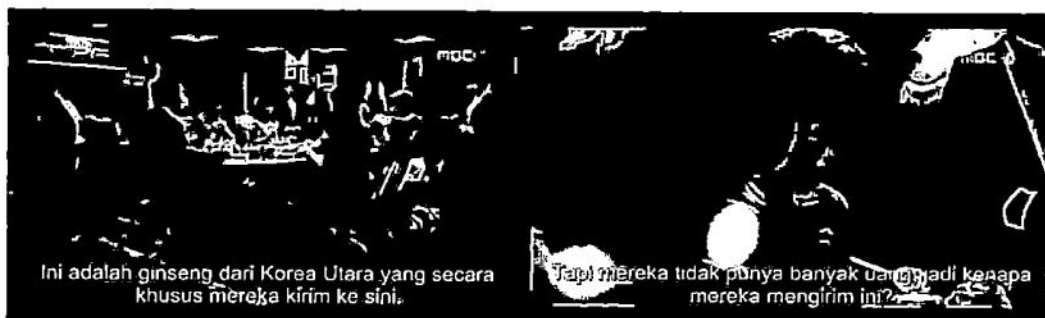
Petanda denotasi dari dialog tersebut terdapat pada perkataan Lee Jae Ha yang semakin menguatkan bahwa Korea Utara tidak tahu atau tidak populer dengan musik barat karena mereka sangat kaku dan tertutup pada dunia luar. Konotasi yang muncul terdapat pada perkataan Lee Jae Ha kepada Kim Hang Ah yang menyebutnya "*saya kira Korea Utara tidak akan tau*" semakin menegaskan bahwa masyarakat Korea Utara tidak akan tahu mengenai musik Barat karenanya mereka terkenal sangat kaku dan tertutup khususnya pada dunia Barat.

Mitosnya bahwa Korea Selatan terbuka pada alat musik seperti piano dan Korea Utara tertutup pada jenis alat musik piano. Pada kenyataan, Kim Cheol-woong adalah musisi terkenal di Korea Utara yang juga piawai dalam memainkan alat music piano. Hal ini memperlihatkan bahwa alat music piano di Korea Utara juga terkenal atau dikenal dengan baik oleh sebagian masyarakat Korea Utara. Oleh karena itu, mitos dalam film drama serial King 2 Hearts bahwa masyarakat Korea Selatan menyukai dan menguasai alat music piano sedangkan masyarakat di Korea Utara tidak menyukai alat music piano tidak selalu benar dalam kehidupan nyata (www.olimpic.do.id, diakses 13/6/2013).

Berdasarkan analisis tersebut dapat dijelaskan bahwa musik atau seni merupakan salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya (Hamzah, 1998: 67). Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Seni musik adalah cetusan

ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Bisa dikatakan, bunyi (suara) adalah elemen musik paling dasar. Suara musik yang baik adalah hasil interaksi dari tiga elemen, yaitu: irama, melodi, dan harmoni. Irama adalah pengaturan suara dalam suatu waktu, panjang, pendek dan temponya, dan ini memberikan karakter tersendiri pada setiap musik. Kombinasi beberapa tinggi nada dan irama akan menghasilkan melodi tertentu. Selanjutnya, kombinasi yang baik antara irama dan melodi melahirkan bunyi yang harmoni (Hamzah, 1988: 67). Mengacu pada hal tersebut dapat dijelaskan bahwa musik adalah suatu hal yang universal dan dapat dinikmati oleh setiap orang tanpa sekat-sekat. Oleh karena itu, konstruksi Korea Selatan yang lebih unggul dalam hal musik dibandingkan dengan Korea Utara pada kenyataan tidaklah selalu benar. Musik seperti yang dinikmati oleh Korea Selatan bisa jadi juga telah dinikmati oleh Korea Utara karena dilihat dari sifat musik itu sendiri yang universal mampu menembus batas-batas atau sekat yang ada dalam kelompok masyarakat.

Superioritas Korea Selatan terhadap Korea Utara dalam film drama serial *King 2 Hearts* juga dapat dilihat dalam sebuah dialog pada episode 7 yang mengatakan Korea Selatan lebih kaya dibandingkan dengan Korea Utara. Seperti berikut.



Gambar 3.21 Ibu Suri mengomentari pemberian ginseng dari Korea Utara untuk Korea Selatan

Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Analisis dialog tersebut menceritakan Kim Hang Ah makan malam untuk pertama kalinya dengan keluarga kerajaan di Korea Selatan setelah dia menjadi tunangan pangeran Lee Jae Ha. Raja dan kerabat sedang menikmati hidangan makan makanan, tiba-tiba raja membuka pembicaraan:

Raja Korea Selatan: “bagaimana ibu nasinya bukankah sangat wangi dan terasa enak?” (sambil tersenyum ke arah ibu suri).

Ibu Suri: “iya ..” (mengangguk sambil melahap nasi yang ada di mangkok).

Raja Korea Selatan: “ini adalah ginseng dari Korea Utara yang secara khusus mereka kirim ke sini” (melihat ke arah Kim Hang Ah yang duduk di sebelah Lee Jae Ha sambil tersenyum).

Ibu Suri: “tapi mereka tidak punya banyak uang, jadi kenapa mereka mengirim ini?” (dengan nada datar dan cepat sambil melihat nasi yang ada dimangkuknya).

Petanda denotasi dari dialog tersebut terdapat pada perkataan Ibu Suri yang semakin menguatkan bahwa Korea Utara sangat miskin. Dimana dalam dialog tersebut Ibu Suri mengatakan bahwa walaupun nasinya sangat wangi karena campuran dari ginseng Korea Utara namun mengapa mengirim itu ke selatan padahal mereka dalam keadaan miskin. Konotasi yang muncul terdapat pada perkataan Ibu Suri pada raja yang tertuju pada Kim Hang Ah bahwa “*mereka tidak punya banyak uang*” semakin menegaskan bahwa jati diri dari negara Korea Utara sebagai negara yang miskin dimana kegiatan mengirim ginseng ke Korea Selatan adalah salah satu yang tidak cocok atau tidak pas karena jika negara miskin itu harus mementingkan negara sendiri terdahulu dibanding negara tetangga, namun yang dilakukan Korea Utara adalah sebaliknya.

Mitosnya adalah bahwa Korea Selatan memiliki masyarakat yang secara ekonomi kaya sedangkan Korea Utara adalah negara miskin. Pada kenyataan di

Korea Selatan juga terdapat wilayah dimana masyarakatnya hidup dalam kemiskinan. Hal itu ditunjukkan dengan warga Desa Guryong di sebuah gang di Desa Guryong, Seoul, Korea Selatan. Di tengah gedung pencakar langit dan biaya hidup tinggi di Seoul ternyata terdapat Desa Guryong yang miskin. Warganya hidup dari bercocok tanam dan rumah yang terbuat dari kardus (<http://forum.kompas.com/internasional/257935-foto-desa-guryong-desa-miskin-di-tengah-kota-seoul-korea-selatan.html>, diakses 26/8/2013). Sehubungan dengan itu, mitos dalam film drama serial ini tidak selalu benar dalam kehidupan nyata.

Analisis dialog tersebut memperlihatkan ada makna di balik kata-kata dari Ibu Suri bahwa Korea Selatan lebih superior dibandingkan dengan Korea Utara. Dilihat dari intertekstual, dapat dikatakan bahwa Korea Utara memiliki tanaman ginseng yang di dunia sudah dikenal sebagai salah satu tanaman yang memiliki banyak khasiat (Salma, 2013: 12). Dalam dialog yang dianalisis, dapat diketahui bahwa ginseng yang berasal dari Korea Utara dikonsumsi oleh Korea Selatan. Ginseng (*panax ginseng*) adalah tanaman bertinggi maksimum sekitar 60 cm yang tumbuh di pegunungan sejuk Asia Timur. Pertumbuhan tanaman ini sangat lambat, setelah bertahun-tahun tingginya tidak lebih dari 10 sampai 20 cm. Saat ini, *Panax ginseng* banyak ditanam di Korea khususnya Korea Utara, Jepang, Cina Utara dan Rusia Timur (Oe Gin Tjing, 2012: 2). Karena terbatasnya wilayah penanaman dan lamanya pertumbuhan, akar ginseng asli harganya sangat mahal. Nama Cina *Ginseng* berarti “akar manusia” yang mengacu pada penampilannya yang seringkali mirip tubuh manusia. Nama genus-nya dalam bahasa latin *Panax* berasal dari dewi Yunani Panacea, yang menyembuhkan segala penyakit (Oe Gin Tjing, 2012: 2). Akar ginseng berkualitas baik biasanya berasal dari tanaman berusia 3 – 6 tahun

(atau lebih). Semakin tua akar ginseng, semakin efektif dan berharga nilainya. Akar ginseng mengandung *ginsenosides* yang merupakan senyawa kompleks dari sekitar 25 zat aktif individual. Ekstrak ginseng mengandung sekitar 8% *ginsenosides* (Oe Gin Tjing, 2012: 2).

Dalam analisis dialog tersebut dijelaskan bahwa ginseng yang ada di Korea Selatan didatangkan khusus dari Korea Utara. Dilihat dari harga ginseng termasuk sangat mahal. Masyarakat Korea Utara yang mengekspor ke Korea Selatan jelas memiliki ekonomi yang lebih baik yang dihasilkan dari penjualan ginseng tersebut. Namun dalam film drama serial *King 2 Hearts*, Korea Selatan seperti disampaikan Ibu Suri (Korea Selatan) bahwa Korea Utara adalah negara miskin. Tampak adanya kontradiksi dari konstruksi ini. Di satu sisi, Korea Selatan memberikan pernyataan bahwa Korea Utara adalah negara miskin. Namun dengan mengekspor ginseng ke Korea Selatan setidaknya perekonomian masyarakat di Korea Utara sudah lebih baik. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam film drama serial *King 2 Hearts* lebih mengunggulkan Korea Selatan meskipun tidak selalu didasarkan pada fakta atau keadaan yang nyata.

Superioritas Korea Selatan terhadap Korea Utara juga dilihat dari adanya garis keturunan. Korea Selatan dengan garis keturunan yang dimilikinya. Garis keturunan di Korea Selatan dianggap sebagai salah satu kelebihan karena dengan garis keturunan tersebut dapat diketahui bahwa seseorang masih termasuk keturunan raja atau keluarga biasa. Berbeda dengan Korea Utara dimana masyarakat tidak memiliki garis keturunan seperti diceritakan dalam dialog pada episode 7 seperti berikut.



Gambar 3.22 Ibu Suri menanyakan garis keturunannya Kim Hang Ah
 Sumber: *Capture* dari film drama serial *King 2 Hearts*

Analisis dialog tersebut menceritakan Kim Hang Ah makan malam untuk pertama kalinya dengan keluarga kerajaan di Korea Selatan ditemani dengan beberapa pengawal perempuan. Setelah terlepas dari obrolan masalah ginseng Korea Utara, Ibu Suri menanyakan sesuatu pada Kim Hang Ah seperti:

Ibu Suri: “ah benar, nama keluargamu adalah Kim. Keturunan Kim dari mana kau berasal?” (sambil melihat ke arah Kim Hang Ah dengan nada datar).

Kim Hang Ah: “ya ,,,,” (terkejut dan bingung sambil melihat ke arah ibu suri). Tiba-tiba raja menyelah perkataan Kim Hang Ah dengan menjawab pertanyaan ibu suri.

Raja Korea Selatan: “ibu, di utara tidak memiliki istilah garis keturunan keluarga.” (dengan nada serius sambil melihat ke arah ibu suri yang ada didepannya).

Ibu Suri: “ohh begitu...”(dengan nada datar dan melanjutkan makan).

Petanda denotasi dari dialog tersebut terdapat pada perkataan raja yang mana menguatkan bahwa korea utara tidak memiliki garis keturunan. Seperti halnya dengan Kim Hang Ah, dia tidak memiliki garis keturunan seperti yang dikatan oleh raja semakin menguatkan bahwa Korea Utara tidak memiliki garis keturunan. Konotasi yang muncul terdapat pada perkataan raja kepada Ibu Suri yang mengatakan “*di utara tidak memilki istilah garis keturunan*” semakin menegaskan bahwa jati diri dari masyarakat Korea Utara yang tidak mengenal leluhurnya yang

mana garis keturunan itu akan membuat seseorang jelas dari keluarga yang seperti apa.

Mitosnya adalah bahwa orang Korea Selatan dengan garis keturunan lebih unggul dibandingkan dengan Korea Utara yang tidak memiliki garis keturunan. Dilihat dari perpecahan kedua negara ini bahwa awalnya adalah satu sehingga sangat mungkin bahwa kedua negara ini mewarisi budaya yang sama meskipun ideologinya berbeda. Dengan warisan yang sama, maka dalam kehidupan nyata baik Korea Selatan maupun Korea Utara sama-sama memiliki garis keturunan sehingga apa yang dimitoskan dalam film drama serial *King 2 Hearts* ini tidak selalu benar dalam kehidupan nyata (<http://forum.kompas.com/internasional/257935-foto-desa-guryong-desa-miskin-di-tengah-kota-seoul-korea-selatan.html>, diakses 26/8/2013).

Dilihat dari intertekstual, garis keturunan merupakan salah satu kebanggaan dan menguntungkan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa negara yang mengunggulkan garis keturunan seperti di Filipina. Menurut Manikas & Thornton (2009: 16) garis keturunan atau yang disebut klan di Filipina merupakan salah satu kebanggaan karena dengan hal tersebut seseorang secara sosial akan sangat diuntungkan. Di Filipina sendiri beberapa klan yang populer seperti klan Aquino, klan Arroyo, klan Estrada, klan Garcia, klan Laurel, klan Macapagal, klan Magsaysay, klan Marcos, klan Osmena, klan Quirino, klan Ramos, dan klan Roxas. Seseorang yang berada dalam garis keturunan tersebut, akan merasa bangga terutama karena termasuk sebagai kerabat atau keturunan orang penting dalam negara. Garis keturunan yang dimiliki masyarakat Korea Selatan ternyata menjadi salah satu hal yang membanggakan dan membuat negara ini menjadi lebih superior dibandingkan dengan Korea Utara. Hal ini menunjukkan bahwa garis keturunan itu akan

menunjukkan seseorang berasal dari keluarga atau kalangan yang tinggi atau rendah atau biasa. Hal ini juga yang digunakan Ibu Suri untuk merendahkan Kim Hang Ah karena dirinya tidak memiliki garis keturunan sehingga tidak bisa diketahui tingkatan keluarganya berasal dari keluarga terhormat atau keluarga biasa saja.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa film drama serial *King 2 Hearts* secara nyata mengkonstruksi Korea Selatan dan Korea Utara sebagai dua negara yang berbeda satu dengan yang lain. Tidak hanya berbeda dari segi ideologi tetapi juga dalam hal kemajuan teknologi dan perekonomian, dan juga dominasi satu terhadap yang lain.

Berdasarkan kajian yang dilakukan tampak bahwa perbedaan ideologi merupakan sumber utama, mengapa Korea Selatan dan Korea Utara berbeda baik dalam hal politik, sosial, teknologi dan ekonomi, serta dalam hal kebudayaan. Dua negara yang awalnya adalah satu kemudian terpisah karena ada perbedaan ideologi yakni Korea Selatan dengan ideologi liberal atau kapitalis dan Korea Utara dengan ideologi komunis (Seung, 2003^a: 116). Perbedaan ideologi ini secara prinsip tidak hanya memisahkan wilayah tetapi juga secara persaudaraan satu dengan yang lain. Perbedaan ideologi pulalah yang memutuskan hubungan keluarga yang pada awalnya adalah bersaudara (Malkasian, 2001: 9).

Sejak terpisah, kedua negara ini tidak hanya berbeda pada tataran ideologi saja, tetapi juga di bidang ekonomi, sosial, politik, budaya (Buzo, 2007:35). Korea Selatan yang berhaluan pada ideologi Barat, bertumbuh menjadi salah satu negara maju di kawasan Asia, sedangkan Korea Utara dengan ideologi komunisnya bertumbuh menjadi negara miskin (Myers, 2001: 97). Hal itu juga didukung Yang (2003: 116) yang mengatakan bahwa Korea Selatan dengan ideologi Barat lebih

mudah berkembang karena terbuka terhadap masukan-masukan yang berasal dari luar negara tersebut.

Film drama serial *King 2 Hearts* Bila De Tracy memunculkan kata “ideologi” sebagai istilah yang menunjuk pada ilmu tentang gagasan. Semenjak itu khususnya karena pengaruh para pemikir seperti Marx, Freud dan lebih belakangan Manheim arti istilah ini bergeser. Dalam penggunaannya lebih modern dan sempit, ideologi biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalkan, memberikan teguran, memaafkan, menyerang, atau menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindak atau pengaturan kultural tertentu (Littlejohn, 1996: 154). Faktor ideologis mempengaruhi komponen budaya melalui proses pengkondisian psikologis, yakni lewat dampak gagasan terhadap perilaku manusia (Kaplan dan Manners, 1999: 160).

Kedua ideologi yakni ideologi kapitalis di Negara Korea Selatan dan komunis pada Korea Utara terkonstruksi dari dua bentuk pemerintahan yang berbeda. Ideologi kapitalis berada dalam sebuah negara dimana bentuknya adalah monarki (Suhaidi, 2012). Bagi kebanyakan negara, penguasa monarki merupakan simbol kesinambungan serta kedaulatan negara tersebut. Di Korea Selatan, ideologi liberal berkembang karena didukung dengan bentuk negaranya yang monarki. Hal itu menyebabkan Negara ini sangat terbuka dengan pengaruh budaya yang berasal dari luar. Pada kenyataan, ideologi liberal yang dianut oleh Korea Selatan telah menghantarnya lebih maju dalam segala bidang seperti di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan teknologi.

Berbeda dengan Korea Utara yang menganut ideologi komunis. Ideologi komunis berada dalam negara yang bentuk pemerintahannya menganut paham adalah

komunisme seperti Korea Utara (Suhaidi, 2012). Komunisme pada awal kelahiran adalah sebuah koreksi terhadap paham kapitalisme di awal abad ke-19-an, dalam suasana yang menganggap bahwa kaum buruh dan pekerja tani hanyalah bagian dari produksi dan yang lebih mementingkan kesejahteraan ekonomi. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, muncul beberapa faksi internal dalam komunisme antara penganut komunis teori dengan komunis revolusioner yang masing-masing mempunyai teori dan cara perjuangannya yang saling berbeda dalam pencapaian masyarakat sosialis untuk menuju dengan apa yang disebutnya sebagai masyarakat utopia (Suhaidi, 2012).

Dalam komunisme perubahan sosial harus dimulai dari pengambil alihan alat-alat produksi melalui peran Partai Komunis. Logika secara ringkasnya, perubahan sosial dimulai dari buruh atau yang lebih dikenal dengan proletar, namun pengorganisasian Buruh hanya dapat berhasil dengan melalui perjuangan partai. Komunisme sebagai anti-kapitalisme menggunakan sistem partai komunis sebagai alat pengambil alihan kekuasaan dan sangat menentang kepemilikan akumulasi modal atas individu. Pada prinsipnya semua adalah direpresentasikan sebagai milik rakyat dan oleh karena itu, seluruh alat-alat produksi harus dikuasai oleh negara guna kemakmuran rakyat secara merata akan tetapi dalam kenyataannya hanya dikelola serta menguntungkan para elit partai (Suhaidi, 2012).

Komunisme memperkenalkan penggunaan sistem demokrasi keterwakilan yang dilakukan oleh elit-elit partai komunis oleh karena itu sangat membatasi langsung demokrasi pada rakyat yang bukan merupakan anggota partai komunis karenanya dalam paham komunisme tidak dikenal hak perorangan sebagaimana terdapat pada paham liberalisme. Secara umum komunisme berlandaskan pada teori

Dialektika materi oleh karenanya tidak bersandarkan pada kepercayaan agama dengan demikian pemberian doktrin pada rakyatnya, dengan prinsip bahwa "agama dianggap candu" yang membuat orang berangan-angan yang membatasi rakyatnya dari pemikiran ideologi lain karena dianggap tidak rasional serta keluar dari hal yang nyata (kebenaran materi) (Suhaidi, 2012).

Ideologi komunis yang dianut oleh Korea Utara pada kenyataan telah membuat negara ini menjadi sebuah negara yang sangat tertutup terhadap dunia luar. Hal-hal yang sifatnya membangun seperti yang berasal dari dunia barat harus ditolak karena bertentangan dengan ideologi komunis. Sifat tertutup negara ini ternyata telah membuatnya jauh lebih terbelakang dibandingkan dengan Korea Selatan yang merupakan saudaranya sendiri.

Hal yang menarik dalam film drama serial *King 2 Hearts* ini adalah bahwa pembuat film mengkonstruksi Korea Selatan sebagai sebuah negara monarki. Padahal, kenyataan negara ini adalah republik atau presidensial yang dipimpin oleh seorang presiden (Seung, 2003^a: 130). Hal ini memperlihatkan bahwa apa yang dikisahkan dalam film drama serial ini hanya berupa fiktif belaka.

Konstruksi Korea Selatan dalam film drama serial romantis fiktif ini sebagai negara monarki mau mengisahkan bahwa pada awalnya negara ini memang adalah monarki konstitusional yang dipimpin oleh seorang raja (Seung, 2003^a: 130). Seperti diketahui bahwa awal pecahnya dua negara yakni Korea Selatan dan Korea Utara yang dulunya disebut Korea adalah juga monarki. Awal terbentuknya dua negara, Korea Selatan sebagai negara monarki konstitusional sedangkan Korea Utara sebagai negara komunis. Mengingat film drama serial ini yang mengisahkan "Raja 2 Hati"

Pembuat film ini tampak lebih menngkonstruksi secara positif Korea Selatan sedangkan Korea Utara dikonstruksi secara negatif. Hal itu tampak dari cara mengkonstruksi Korea Selatan dengan ideologi liberal mengalami kemajuan yang sangat pesat. Ideologi liberal membuat Korea Selatan yang terbuka dengan pengaruh dari dunia luar seakan-akan semuanya bernilai positif. Padahal, bukan tidak mungkin keterbukaan terhadap dunia luar justru memungkinkan terjadinya adopsi budaya buruk dari dunia luar tersebut seperti kebiasaan berpesta pora dari dunia barat, seks bebas, dan kurangnya kepekaan terhadap nilai-nilai sosial, misalnya lebih mementingkan diri sendiri. Hal ini mau menggarisbawahi bahwa keterbukaan terhadap dunia luar dengan ideologi liberal juga dapat mengancam sebuah negara misalnya dari sisi perilaku kaum muda yang tidak lagi menghargai nilai-nilai budaya negaranya sendiri. Sehubungan dengan itu, meskinnya pembuat film drama serial ini harus menampilkan sisi-sisi buruk atau sisi negatif dari ideologi liberal seperti yang dianut oleh Korea Selatan.

Sementara pembuat film mengkonstruksi Korea Utara sebagai negara tertutup sesuai dengan ideologi komunis yang dianut. Sangat jelas pembuat film mengkonstruksi Korea Utara sangat negatif, kolot, tidak memiliki budaya yang baik, terbelakang dalam pendidikan, tidak menguasai pengelolaan keuangan, terbelakang dalam hal teknologi dan ekonomi, dan memiliki kualitas hidup lebih rendah dibandingkan dengan Korea Selatan. Pada kenyataan, ideologi komunis yang dianut oleh Korea Utara juga memiliki sisi-sisi buruk, namun juga tetap memiliki sisi yang positif. Sisi buruk bahwa masyarakat menjadi sangat miskin karena negara ini tidak mau menerima perkembangan atau kemajuan dari negara-negara yang sudah lebih

maju seperti dunia barat. Negara ini menjadi sangat eksklusif dan tidak mau bergaul atau membuka diri sehingga perekonomian negara menjadi sangat tergantung dengan kemampuan diri sendiri. salah satu masalah sosial yang dialami Korea Utara adalah di bidang ekonomi. Akhir-akhir ini banyak pemberitaan mengenai kemiskinan Korea Utara dimana masyarakatnya banyak yang mati kelaparan karena tidak mampu membeli makanan. Bahkan dilaporkan masyarakat di Korea Utara tega memakan daging saudaranya sendiri karena akibat derita kelaparan yang berkepanjangan.

Sikap tertutup negara ini juga berimbas pada berbagai aspek lain seperti terbelakang dalam hal budaya, politik, sosial. Hal itu ditunjukkan dengan perilaku dan pergaulan masyarakat Korea Utara yang cenderung tidak mampu bergaul dengan orang yang memiliki budaya lain. Hal itu dikonstruksi secara jelas dimana Kim Hang Ah sebagai seorang putri perwira namun tidak mampu bergaul dengan Lee Jae Hah seorang putera pangeran yang berasal dari Korea Selatan. Hal ini jelas merupakan sisi-sisi buruk dari ideologi komunis yang dianut Korea Utara sebagaimana yang dikonstruksi dalam film drama serial *King 2 Hearts*.

Tidak bisa dipungkiri bahwa seharusnya sisi-sisi positif dengan ideologi komunis yang dianut Korea Utara seperti sikap tertutup terhadap pengaruh budaya luar misalnya, masyarakat lebih menghargai budaya sendiri, masuknya pengaruh budaya luar yang bersifat negatif seperti seks bebas, pesta pora, dan mabuk-mabukan dapat dicegah. Hal ini seharusnya dikonstruksi lebih berimbang dalam film drama serial ini sehingga cara mengkonstruksi Korea Selatan dan Korea Utara menjadi tampak lebih *fair*. Hal ini mau menyampaikan bahwa kedua ideologi yang dianut dua negara baik Korea Selatan dengan ideologi liberal maupun Korea Utara dengan

ideologi komunis sama-sama memiliki nilai baik dan juga sisi-sisi buruk atau negatif. Dengan demikian, tampak bahwa pembuat film tidak terkesan lebih memihak pada satu negara meskipun pembuat film berasal dari Korea Selatan atau Korea Utara.